

**ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
PT. SERMANI STEEL
DI MAKASSAR**



Diajukan oleh :

**OCTAVIANA
45 03 013 049**

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Guna memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2006**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : **ANALISIS PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI
PADA PT. SERMANI STEEL DI MAKASSAR.**

NAMA MAHASISWA : **OCTAVIANA**

NO. STAMBUK : **45 03 013 049**

FAKULTAS : **EKONOMI**

JURUSAN : **AKUNTANSI**



MENYETUJUI :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dra. Hj. NURLENI, M.Si, Ak

FIRMAN MENNE, SE, M.Si, Ak

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN :

SEBAGAI SALAH SATU SYARAT MEMPEROLEH GELAR
SARJANA EKONOMI PADA UNIVERSITAS "45" MAKASSAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"

KETUA JURUSAN AKUNTANSI



HAERUDDIN SALEH, SE, M.Si

FARIDAH, SE, Ak

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : Senin, 29 Mei 2006
Skripsi Atas Nama : **OCTAVIANA**
No. Stambuk / NIRM : 45 03 013 049

Telah diterima oleh Panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof. DR. H. Abu Hamid
(Rektor Universitas "45")
Ketua : Haeruddin Saleh, SE, MSi
(Dekan Fak. Ekonomi Univ. 45)
Sekretaris : Thanwain, SE
Anggota Penguji : 1. Dra. Hj. Nurleni, M.Si, Ak
2. Drs. Agus Bandang, M.Si, Ak
3. Firman Menne, SE, M.Si, Ak
4. Faridah, SE, Ak

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini guna untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi, Universitas "45" Makassar.

Penulis berharap semoga skripsi yang berjudul : "Analisis Pengendalian Biaya Produksi PT. Sermani Steel di Makassar" ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama baik pihak perusahaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan tugas akhir di PT. Sermani Steel.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama mengerjakan skripsi ini teristimewa kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Abu Hamid, selaku Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Bapak Haeruddin Saleh, SE,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.
3. Ibu Faridah, SE,Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas "45" Makassar.
4. Ibu Dra. HJ. Nurleni, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Bapak Firman Menne, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan pengarahan dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas “45” Makassar yang telah memberikan selama penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas “45” Makassar hingga selesai.
6. Pimpinan PT. Sermani Steel di Makassar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta kepada staf dan karyawan atas bantuan dan kerjasamanya.
7. Kedua orang tua tercinta atas segala cinta kasih sayang yang tulus dalam memberikan dorongan dan doa restu dalam setiap langkah hidup penulis.
8. Saudara dan saudariku tercinta, noberth, Dey, Jet, Intan, Meyke, Tesa, Masri, Romy, Nicho, Rudy, Feby, Medy, Enchy, Yesti, Lucy, Mely, Ferdi atas doa, motivasi dan bantuannya selama ini.
9. Kepada semua rekan mahasiswa dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah membantu penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata tak ada gading yang tak retak. Skripsi ini pun masih jauh dari kesempurnaan. karena itu penulis menerima saran dan kritik dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini.

Makassar, Mei 2006

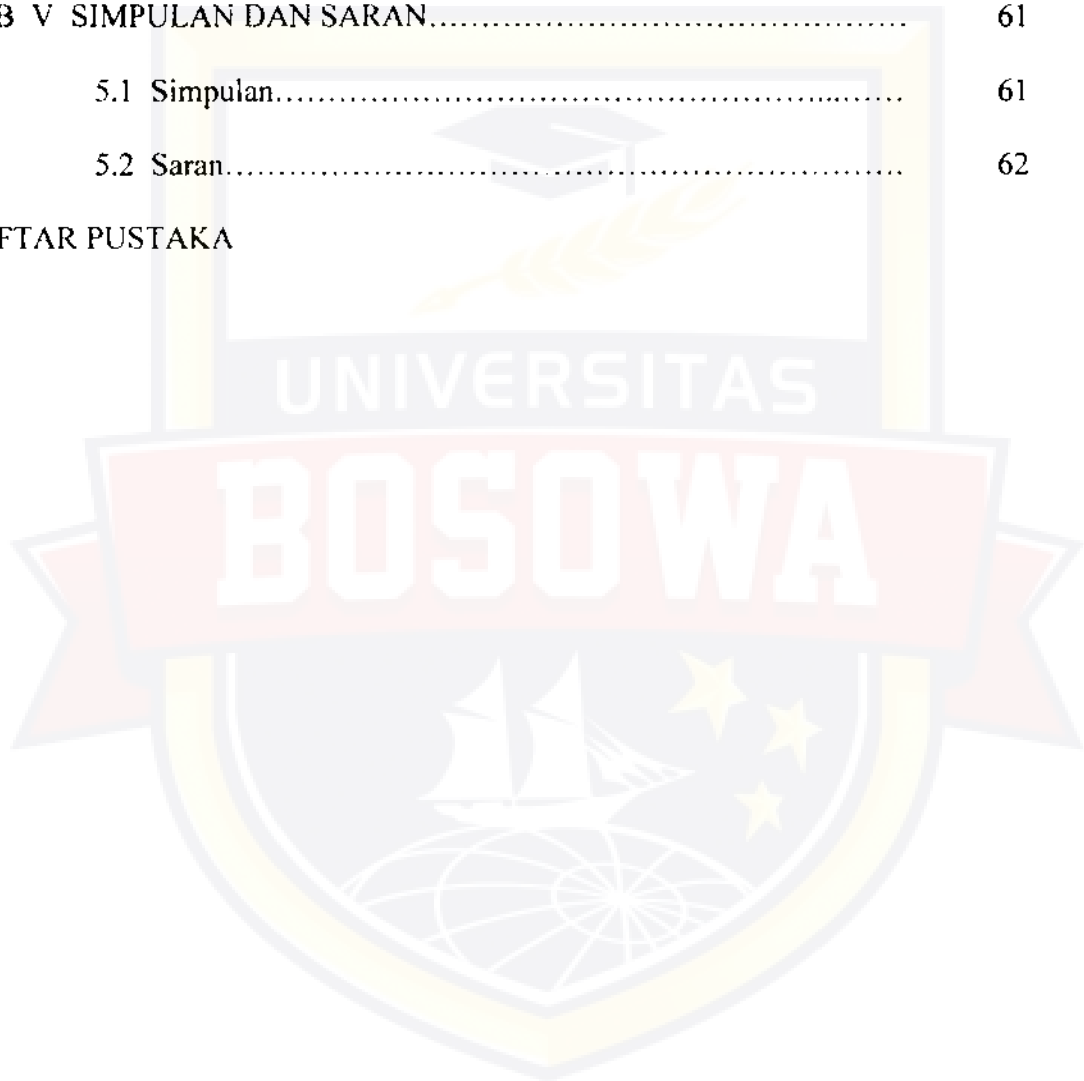
Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah Pokok.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Kerangka Teori.....	5
2.1.1 Pengertian Pengendalian.....	5
2.1.2 Pengertian Biaya.....	7
2.1.3 Penggolongan (Klasifikasi Biaya).....	8
2.1.4 Biaya Produksi.....	11
2.1.5 Unsur-unsur Biaya Produksi	12
2.1.6 Pengendalian Biaya Produksi.....	15

2.1.7 Analisis Pengendalian Biaya Produksi.....	15
2.2 Kerangka Pikir.....	21
2.3 Hipotesis.....	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23
3.1 Daerah Penelitian.....	23
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	24
3.1.1 Jenis Data.....	24
3.1.2 Sumber Data.....	24
3.4 Metode Analisis.....	24
3.5 Defenisi Operasional.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	29
4.1.1 Latar Belakang Perusahaan.....	29
4.1.2 Struktur Organisasi.....	33
4.1.3 Job Deskripsi.....	34
4.2 Deskripsi Data.....	37
4.2.1 Sistem dan Prosedur Pengadaan \ Pembeli Bahan Baku.....	37
4.2.2 Sistem dan Prosedur Bahan Baku.....	40
4.2.3 Proses Produksi.....	42
4.3 Analisis Data.....	43

4.3.1 Sistem Anggaran Biaya Produksi.....	43
4.3.2 Anggaran dan Realisasi Biaya Produksi.....	44
4.1.3 Analisis Selisi Biaya Produksi.....	48
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	61
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

TABEL 4.1	ANGGARAN BIAYA PRODUKSI PT. SERMANI STEEL 2004...	45
TABEL 4.2	REALISASI BIAYA PRODUKSI PT. SERMANI STEEL 2004.....	46
TABEL 4.3	VARIANCE BIAYA PRODUKSI PT. SERMANI STEEL 2004.....	47



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 STRUKTUR ORGANISASI PT. SERMANI STEELTAHUN 2006
- LAMPIRAN 2 NERACA PT. SERMANI STEEL PER : 31 DESEMBER 2004,
2003, 2002, 2001
- LAMPIRAN 3 LAPORAN LABA-RUGI PT. SERMANI STEEL PER : 31
DESEMBER 2004, 2003, 2002, 2001
- LAMPIRAN 4 INFORMASI PENDUKUNG PT. SERMANI STEEL PER : 31
DESEMBER 2004, 2003, 2002, 2001



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu daerah dalam bidang ekonomi tidak terlepas dari peranan pihak swasta, dimana peran tersebut adalah dengan melakukan kegiatan usaha yang dapat menambah pendapatan suatu daerah yang nantinya digunakan untuk pembangunan. Oleh sebab itu pemerintah sangat mengharapkan adanya peranan dari para pengusaha untuk meningkatkan perekonomian bangsa.

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, manajemen perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang maksimal merupakan salah satu tujuan perusahaan. Oleh sebab itu untuk mencapai laba yang maksimal, perusahaan harus mampu mencapai target penjualan dan menciptakan efisiensi biaya operasional perusahaan. Target penjualan dapat dicapai apabila didukung oleh pencapaian target produksi.

Untuk mencapai target penjualan, perusahaan harus melakukan kegiatan penjualan dengan cara memasarkan produk yang dihasilkan agar produk tersebut lebih dikenal oleh konsumen, karena salah satu alat ukur keberhasilan manajemen perusahaan khususnya bagian pemasaran adalah pencapaian target penjualan.

Oleh karena itu, perhatian utama manajemen pada umumnya dititik beratkan pada tingkat produksi dan hasil penjualan serta pengeluaran-pengeluaran biaya yang

relevan dengan yang dihasilkan. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan secara umum atau harga pokok produksi per unit untuk berbagai barang yang telah dihasilkan, diproduksi maka setiap saat harus diketahui besarnya keuntungan atau kerugian karena setiap transaksi perusahaan selalu membandingkan antara pengorbanan biaya dengan pendapatan yang diperolehnya.

Maka itu sejumlah keputusan yang berhubungan dengan jenis produksi yang dihasilkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perlu ditetapkan suatu analisis pengendalian biaya produksi dalam hubungannya dengan tingkat volume produksi.

Pengeluaran biaya produksi untuk menghasilkan barang mempunyai hubungan dengan tingkat kegiatan produksi sedangkan tingkat volume penjualan kriteria prestasinya adalah laba yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat bahwa perubahan-perubahan yang dapat mempengaruhi biaya produksi akibat terjadinya kenaikan bahan baku, bahan penolong, upah tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang mempunyai hubungan dengan proses pengolahan bahan menjadi produk jadi yang siap dijual. Perubahan ini memerlukan analisis tentang biaya-biaya tersebut, maka pimpinan dengan sendirinya tidak dapat mengetahui dengan pasti berapa banyak volume penjualan sebenarnya yang dapat dicapai. Karena pentingnya analisis biaya produksi ini, sehingga membantu pimpinan untuk menentukan kebijakan selanjutnya dengan pengeluaran yang menghasilkan barang.

PT. Sermani Steel merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha industri seng. Untuk menghasilkan produk seng tersebut tentunya mengeluarkan sejumlah biaya produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh

perusahaan harus dapat ditekan seefisien mungkin agar tujuan perusahaan mencapai laba yang maksimal.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti permasalahan yang timbul dalam menganalisa pengendalian biaya produksi yang dituangkan dalam judul : *"Analisis Pengendalian Biaya Produksi Pada PT. Sermani Steel Di Makassar."*

1.2. Masalah Pokok

Adapun yang menjadi masalah pokok adalah "Apakah biaya produksi pada PT. Sermani Steel telah sesuai dengan standar biaya produksi yang telah ditetapkan oleh perusahaan."

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui standar biaya produksi pada perusahaan.
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi perusahaan dengan melihat ada tidaknya penyimpangan biaya produksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan PT. Sermani Steel tentang cara pengendalian biaya produksi.

2. Untuk menambah wawasan penulis dalam menerapkan pengetahuan teoritis pada kondisi yang ada dalam perusahaan.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas "45" Makassar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1. Pengertian Pengendalian

Pengendalian merupakan cara yang harus dilakukan oleh setiap organisasi perusahaan dalam menciptakan efisiensi dalam perusahaan. Dalam setiap organisasi apapun, pengendalian sangat diperlukan, karena pengendalian diterapkan untuk menjaga agar apa yang telah disusun atau direncanakan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam organisasi perusahaan, pengendalian sangat diperlukan untuk menjaga kekayaan perusahaan, misalnya pengendalian persediaan sangat diperlukan untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahan dalam pencatatan persediaan perusahaan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Disamping itu juga untuk menciptakan efisiensi biaya dalam mengelola persediaan yang ada dalam perusahaan. Berikut pengertian pengendalian menurut Welsten *At All* (2000 : 25) :

“Pengendalian adalah tingkatan yang diperlukan untuk meyakinkan bahwa tujuan-tujuan dan rencana-rencana serta standar-standar yang sedang dicapai dan menyampaikan kepada manajer yang mengemban tugas dan tanggung jawab pelaksanaan untuk penyelesaiannya.”

Dari defenisi tersebut menggambarkan suatu cara yang ditempuh dalam situasi lingkungan perusahaan guna memastikan anggota organisasi melaksanakan

apa yang dikehendaki manajer dalam kegiatan perusahaan. Dengan demikian fungsi pengendalian ini bukan sekedar mengadakan pengawasan dari pelaksanaan kegiatan dalam sebuah perusahaan, melainkan juga termasuk pengumpulan data sebagai masukan (input) guna menentukan tindak lanjut dalam suatu usaha-usaha perbaikan pelaksanaan kegiatan dalam perusahaan tersebut pada masa yang akan datang. Dengan adanya pengendalian ini diharapkan akan terdapat perbaikan-perbaikan pelaksanaan kegiatan perusahaan dari suatu periode ke- periode yang akan datang.

Berdasarkan pengertian pengendalian tersebut, jelas bahwa pengendalian merupakan konsep yang luas dan dapat diterapkan untuk mengendalikan manusia, benda, dan organisasi. Untuk mengendalikan manusia harus dilihat karakteristik dari masing-masing manusia yang akan dikendalikan. Demikian juga dengan benda yang harus dikendalikan agar apa yang menjadi tujuan dari pengendalian tersebut dapat tercapai. Dalam pengendalian situasi diperlukan suatu keterampilan khusus untuk mengendalikan situasi yang akan dihadapi perusahaan. Organisasi juga perlu dikendalikan sebab jika tidak maka organisasi akan berjalan sendiri tanpa melihat tujuan yang sudah direncanakan oleh manajemen.

2.1.2. Pengertian Biaya

Kegiatan usaha suatu perusahaan dalam rangka menciptakan atau memproduksi suatu barang atau jasa, tentu saja memerlukan pengorbanan atau biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka mencapai keuntungan. Untuk itu perusahaan memerlukan ketelitian dan kecermatan dalam membedakan antara

pengorbanan dan pemborosan, karena hal ini sangat mempengaruhi produk akhir yang dipasarkan. Tanpa biaya yang dikeluarkan, perusahaan tidak dapat menjalankan aktifitasnya dengan baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa produk biaya dalam perusahaan sangat penting.

Biaya merupakan pengorbanan ekonomis yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh manfaat yang akan datang, Pengorbanan ekonomis yang dilakukan oleh perusahaan ada yang dibebankan pada produk yang disebut dengan biaya produksi dan yang tidak dibebankan pada produk yang disebut dengan biaya administrasi dan umum. Pengertian Expenses menurut R.A Supriyono (2000 : 16) *"Expenses (beban) adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rang/cu memperoleh penghasilan (revenue) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan."*

Dan defenisi tersebut, jelas bahwa expenses atau beban merupakan pengorbanan sumber-sumber ekonomis perusahaan yang dinilai sebesar nilai perolehan dan dimaksudkan untuk memperoleh manfaat berupa penghasilan pada masa yang akan datang serta merupakan pengurangan penghasilan. Pengertian biaya lainnya dikemukakan oleh Abbas Kardinata (2002 :25): *"Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan a/can terjadi untuk mencapai tujuan tertentu "*.

Defenisi biaya tersebut lebih dijelaskan lagi bahwa pengorbanan ekonomis yang merupakan biaya bagi perusahaan yang sudah terjadi maupun kemungkinan

akan terjadi dan diukur dalam satuan uang untuk mencapai tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan yang dimaksud adalah untuk memperoleh laba dari pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan.

2.1.3. Penggolongan (klasifikasi) Biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan. Dalam menggolongkan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi biaya yang akan disajikan. Menurut R.A. Supriyono (2000 : 18) dalam penggolongan biaya harus diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok dari kegiatan perusahaan, dibagi atas 3 fungsi yaitu :
 - a. Fungsi produksi yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap untuk dijual.
 - b. Fungsi pemasaran yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan penjualan produk yang siap dijual dipasaran.
 - c. Fungsi administrasi dan umum yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan penentuan kebijaksanaan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berhasil guna (efisien) dan berdaya guna (efektif).
2. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan dibebankan dibagi atas 2 yaitu :

- a. Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang akan memberi manfaat pada periode akuntansi yang akan datang. Pada saat terjadi pengeluaran dikapitalisasi kedalam yaitu fungsi yang berhubungan dengan kegiatan harga perolehan aktiva dan diperlukan sebagai biaya pada periode akuntansi yang dinikmati manfaatnya.
 - b. Pengeluaran penghasilan adalah pengeluaran yang akan memberi manfaat pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi, umumnya pengeluaran ini langsung diperlakukan kedalam biaya atau dikapitalisasi sebagai aktiva.
3. Penggolongan biaya sesuai dengan tendensi perubahan terhadap kegiatan atau volume dibagi atas 3 yaitu :
- a. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu.
 - b. Biaya variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan.
 - c. Biaya semi variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya sebanding.
4. Penggolongan biaya sesuai dengan objek atau pusat biaya yang dibiayai, dibagi atas 2 yaitu:
- a. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.

- b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, atau dengan kata lain biaya ini tidak dapat diidentifikasi dengan produk tertentu.
5. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan dibagi atas 2 yaitu :
- a. Biaya relevan adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
 - b. Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan atau dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.
6. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian biaya dibagi atas 2 yaitu :
- a. Biaya terkendali adalah biaya yang secara langsung dipengaruhi oleh pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.
 - b. Biaya yang tidak terkendali adalah biaya yang dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan/pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dimiliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu.

2.1.4. Biaya Produksi

Dalam proses produksi banyak hal yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengubah bentuk barang dan jasa untuk memenuhi selera konsumen. seperti riset tentang selera konsumen. penggolongan bahan baku menjadi barang jadi sesuai

dengan kebutuhan konsumen dengan memadukan beberapa faktor-faktor produksi lainnya. Pada dasarnya produksi merupakan kegiatan perusahaan manufaktur dalam mengelolah faktor-faktor produksi untuk mengubah bentuk barang atau jasa dengan maksud untuk mengubah manfaat dari barang atau jasa yang diolah tersebut.

Semua kegiatan usaha yang menciptakan atau menambah nilai atau guna suatu barang atau jasa disebut "produksi". Dalam kegiatan ini maka perusahaan akan diperhadapkan dengan masalah pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan dalam memproduksi suatu barang atau jasa.

Setiap perusahaan manufaktur yang memproduksi suatu barang atau jasa dalam menghadapi pesaing yang juga bergerak dalam bidang produksi barang atau jasa yang sama, tentunya akan berusaha menciptakan suatu produk yang disenangi oleh konsumen. Dalam setiap perusahaan manufaktur, juga tidak terlepas dari unsur-unsur biaya produksi, sebab untuk menghasilkan suatu produk dalam proses produksi memerlukan biaya produksi yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Defenisi biaya produksi dikemukakan oleh Masiyah Kholmi Yuningsih (2003 : 123) adalah : *"Biaya dari satu proses yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang menghasilkan banyak produk secara simultan dan siap untuk dijual."*

Dari defenisi biaya produksi tersebut dijelaskan bahwa biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehubungan dengan proses produksi yakni mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Dimana produk jadi yang dihasilkan oleh perusahaan akan menambah kegunaan atau *utility*

dari produk tersebut. Sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang tergolong dalam biaya produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

2.1.5 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Semua elemen-elemen biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksinya disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan selama proses produksi dalam menghasilkan barang dan jasa disebut dengan harga pokok produksi. Harga pokok produksi adalah semua biaya yang melekat pada produk yang dihasilkan.

Setiap perusahaan manufaktur, berbeda dalam penetapan biaya produksinya, khususnya dalam hal pengalokasian biaya overhead pabrik. Banyak cara yang bisa digunakan dalam pengalokasian biaya overhead pada masing-masing produk. Seperti biaya pemeliharaan peralatan yang jika dialokasikan pada produk sangat beraneka ragam. Pengalokasian dilakukan karena biaya peralatan digunakan untuk memproduksi berbagai macam produk sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan peralatan tersebut harus dialokasikan pada masing-masing produk. Pengalokasian biaya pemeliharaan peralatan bisa digunakan dengan melihat jam kerja untuk menghasilkan produk tersebut, atau dengan melihat volume produksi yang dihasilkan pada masing-masing produk.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan salah satu unsur dari biaya produksi setiap perusahaan berbeda dalam jenis bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang atau jasa, hal tersebut disebabkan karena produk yang dihasilkan berbeda satu sama lain. Biaya bahan baku merupakan biaya variabel karena melekat langsung dengan produksi, yang berarti bahwa besarnya biaya bahan baku yang digunakan oleh perusahaan akan sangat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan oleh perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa. Biaya bahan baku merupakan unsur pokok dari biaya produksi, dimana bahan baku tersebut akan dirubah bentuknya menjadi barang jadi.

Jumlah pemakaian bahan baku sangat tergantung pada volume produksi yang dihasilkan dalam proses produksi. Bahan baku dianggap sebagai biaya apabila bahan baku yang digunakan sudah membentuk barang jadi bagi perusahaan. Sedangkan bahan baku yang belum berubah bentuk menjadi barang jadi, tetapi masih dalam proses produksi disebut dengan bahan dalam proses. Jadi dengan kata lain bahwa yang menjadi biaya bahan dalam suatu produk merupakan bahan-bahan yang betul-betul sudah diolah dan berubah bentuk menjadi barang jadi yang siap dijual. Biaya bahan baku merupakan unsur biaya produksi yang paling utama disamping biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan unsur dari biaya produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar tenaga kerja yang langsung terlibat dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung dibayarkan kepada buruh-buruh pabrik yang langsung terlibat dalam proses produksi suatu barang atau jasa. Biaya tenaga kerja langsung sifatnya variable, dimana jumlah biaya tenaga kerja langsung sangat tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Semakin besar jumlah produk yang dihasilkan, semakin besar jumlah biaya tenaga kerja langsung yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan salah satu unsur dari biaya produksi yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi. Biaya overhead pabrik seperti: biaya pemeliharaan mesin-mesin produksi, biaya pemeliharaan kendaraan pabrik, biaya pemeliharaan peralatan pabrik, biaya penyusutan kendaraan pabrik, biaya listrik pabrik, biaya bahan penolong, dan lain-lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi yang merupakan biaya pabrik.

2.1.6 Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian biaya produksi merupakan cara yang harus dilakukan oleh setiap bagian produksi dalam menciptakan efisiensi biaya produksi dalam perusahaan. Dalam setiap organisasi perusahaan apapun, pengendalian biaya produksi

sangat diperlukan, karena pengendalian biaya produksi diterapkan untuk menjaga agar apa yang telah disusun atau direncanakan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam organisasi perusahaan, pengendalian biaya produksi sangat diperlukan untuk menjaga agar tidak terjadi penyimpangan biaya produksi, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Disamping itu juga untuk menciptakan efisiensi biaya produksi dalam mengelola produk yang ada dalam perusahaan.

2.1.7 Analisis Pengendalian Biaya Produksi

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sebelum kegiatan produksi dimulai, biaya produksi harus lebih dahulu distandarkan sehingga terlebih dapat dibandingkan dengan biaya produksi sesungguhnya terjadi. Hasil perbandingan tersebut dapat diketahui perbedaan yang sesungguhnya terjadi antara biaya standar dan biaya sesungguhnya. Perbedaan antara kedua biaya tersebut merupakan selisih dari standar yang telah ditetapkan dinamakan "Variance". Apabila biaya produksi terjadi lebih kecil dari standar biaya produksi, maka selisih ini menguntungkan, sebaliknya apabila biaya produksi sesungguhnya lebih besar dari standar biaya produksi maka selisih itu merugikan.

Dengan adanya perbedaan yang merugikan dan menguntungkan antara penggunaan biaya produksi, maka sebagai suatu dasar pemikiran bagi pemimpin untuk mencari, mempelajari dan menganalisa secara seksama tentang penyebab terjadinya hal tersebut. Oleh sebab itu, ada beberapa metode yang biasa terjadi salah

satunya adalah metode dua (2) selisih. Menurut Hendry Simamora dalam bukunya Akuntansi Manajemen (2002:343), selisih tersebut antara lain:

“ 1. Selisih biaya bahan baku langsung.

a. Selisih harga.

b. Selisih kuantitas.

2. Selisih biaya tenaga kerja.

a. Selisih tarif upah.

b. Selisih efisien upah.

3. Selisih biaya overhead pabrik.

a. Selisih terkendali.

b. Selisih volume.”

Dari masing-masing selisih yang terjadi pada unsur-unsur biaya produksi dapat dihitung sebagai berikut:

1. Selisih biaya bahan baku

Selisih bahan (*material variance*) mengandung dua (2) macam komponen sebagai berikut:

a. Selisih harga (*price variance*) yaitu perbedaan antara harga standar (*standart cost*) dengan harga sesungguhnya (*actual cost*) dan dapat dipengaruhi oleh kekuatan luar.

Rumus:

$$SHB = (HSt-HS) KS$$

Dimana:

HSt : Harga standar

HS : Harga sesungguhnya

KS : Kuantitas sesungguhnya

- b. Selisih kuantitas (*kwantity variance*) yaitu perbedaan antara kuantitas standar dengan kuantitas sesungguhnya.

Rumus:

$$SKB = (KSt-KS) HSt$$

Dimana:

KSt : Kuantitas standar

KS : Kuantitas sesungguhnya

HSt : Harga standar

2. Selisih biaya tenaga kerja.

Selisih tarif kerja (*labour varience*) terdiri dari dua (2) unsur sebagai berikut:

- a. Selisih tarif upah (*rate variance*) ialah perbedaan antara tarif standar dengan tarif sesungguhnya yang dibayarkan:

Rumus:

$$STU = (TUS_t-TUS) JKS$$

Dimana:

TUS_t : Tarif upah standar

TUS : Tarif upah sesungguhnya

JKS : Jam kerja sesungguhnya

- b. Selisih efisiensi upah (*effeciency variance*) ialah perbedaan jumlah jam standar (*standar hours*) yang diperkirakan dengan input yang riil.

Rumus:

$$SEUL = (JKSt - JKS) TUS$$

Dimana:

JKSt : Jam kerja standar

JKS : Jam kerja sesungguhnya

TUS : Tarif upah standar

3. Selisih biaya overhead pabrik (*factory overhead variance*).

Bilamana perusahaan biaya standar, maka harga pokok produk yang dihasilkan atau dihitung dengan biaya atau pokok standar. Perkiraan barang dalam proses akan dibebani dengan bahan baku langsung, upah langsung dan biaya overhead pabrik yang diperhitungkan dengan biaya standar. Kalkulasi jumlah yang harus dibebankan pada perkiraan barang dalam proses akan didatangkan pada jumlah yang diperkenankan menurut standar dikalikan dengan tarif standar.

Biaya overhead pabrik mempunyai beberapa unsur biaya dan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi sebab-sebabnya yaitu :

- a. Selisih terkendali (*controllable variance*)

Rumus :

Selisih terkendali = biaya overhead pabrik sesungguhnya - biaya overhead pabrik tetap pada kapasitas normal - biaya overhead pabrik pada jam standar.

b. Selisih volume (*volume variance*)

Rumus :

$$\text{Selisih volume} = \text{jam tenaga kerja pada kapasitas normal} - \text{jam tenaga kerja standar} \times \text{tarif biaya overhead pabrik tetap}$$

Analisa penyebab timbulnya selisih biaya overhead pabrik dapat diperinci sebagai berikut :

1. Penyebab timbulnya selisih pengeluaran antara lain :

- a. Penggunaan mutu bahan baku yang keliru, kemungkinan disebabkan oleh kualitas bahan baku yang kurang memungkinkan
- b. Penggunaan tenaga kerja yang keliru atau kurang pengalaman dalam tugas kerjanya dan kurang hati-hati dalam bekerja
- c. Kegagalan dalam memperoleh syarat pembelian bahan yang menguntungkan akibat adanya potongan penjualan.

2. Penyebab terjadinya selisih efisiensi antara lain :

- a. Pemborosan pemakaian bahan baku yang berlebihan
- b. Pekerjaan tenaga kerja yang kurang efisien
- c. Kegagalan dalam mengurangi penggunaan bahan baku dan jasa tenaga kerja dalam hubungannya dengan tingkat output yang dihasilkan.

3. Penyebab terjadinya selisih kapasitas antara lain:

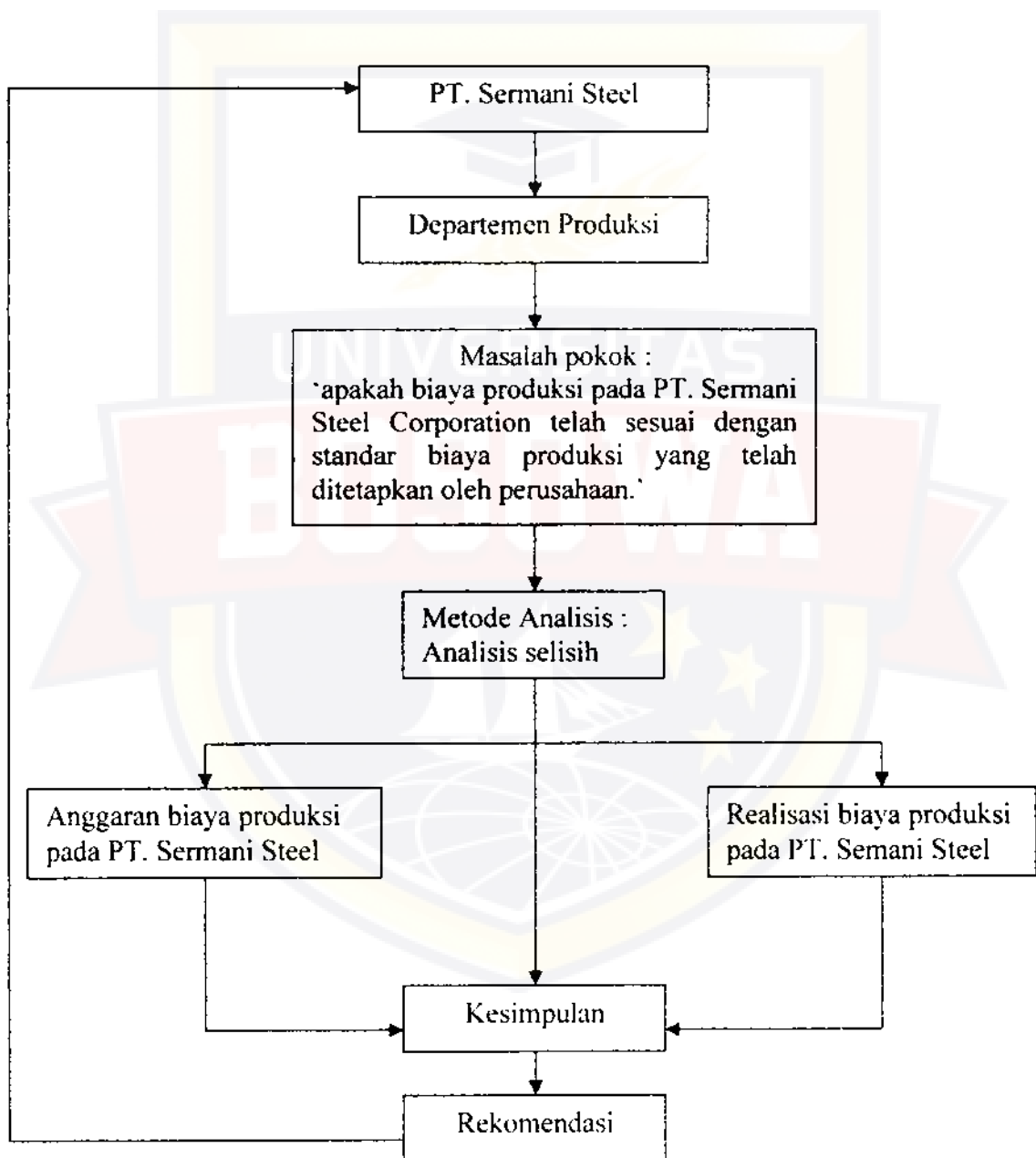
a. Penyebab yang terkendali :

- Karyawan menanti perkerjaan akibat bahan baku belum ada

- Kerusakan mesin yang tidak dihindari pada saat proses produksi berlangsung
 - Kekurangan tenaga operator mengenai mesin
 - Kekurangan alat – alat produksi
 - Kekurangan instruksi dari atas dalam bagian pabrik, sehingga kurang terkontrol.
- b. Penyebab yang tak bisa terkendali meliputi :
- Berkurangnya permintaan konsumen akan meliputi barang yang telah diproduksi
 - Kelebihan kapasitas produksi yang distandarkan sebelumnya.

2.2 Kerangka Pikir

Skema atas kerangka pikir tersebut adalah sebagai berikut :



2.3 Hipotesis

Untuk mendukung masalah yang telah disebutkan diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

“Diduga bahwa biaya produksi pada PT. Sermani Steel Corporation tidak sesuai dengan standar biaya produksi yang ditetapkan oleh perusahaan.”



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Perusahaan yang menjadi tempat dan objek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah PT. Sermani Steel yang berlokasi di Jln. Urip Sumaharjo km. 7 Makassar Sulawesi Selatan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka dalam penulisan skripsi ini pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan peninjauan pada berbagai pustaka dengan membaca dan mempelajari buku-buku literatur lainnya yang erat hubungannya dengan penulisan skripsi ini dan dapat mendukung pokok pembahasan.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan wawancara secara langsung yang bertujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Data kuantitatif adalah data-data, anggaran biaya produksi dan laporan biaya produksi
2. Data kualitatif adalah data yang berupa penjelasan dari pimpinan dan staf mengenai operasi perusahaan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh dari PT. Sermani Steel dengan cara wawancara dengan staf pada bagian akuntansi dan keuangan.
2. Data Sekunder, yaitu data yang berupa dokumen dan informasi tertulis yang ada hubungannya dengan penulis ini.

3.4 Metode Analisis

Analisis terhadap data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan Analisis Selisih, yaitu membandingkan anggaran biaya produksi dengan biaya produksi yang sesungguhnya.

1. Selisih Bahan Baku

a. Selisih Harga.

Rumus:

$$\text{SHB} = (\text{HSt} - \text{HS}) \text{KS}$$

Dimana:

SHB : Selisih Harga Bahan Baku

HSt : Harga Standar

HS : Harga Sesungguhnya

KS : Kuantitas Sesungguhnya

b. Selisih Kuantitas

Rumus:

$$\text{SKB} = (\text{KSt} - \text{KS}) \text{HSt}$$

Dimana:

SKB : Selisih Kuantitas Bahan Baku

KSt : Kuantitas Standar

KS : Kuantitas Sesungguhnya

HSt : Harga Standar

2. Selisih Biaya Tenaga Kerja.

a. Selisih Tarif Upah.

Rumus:

$$\text{STU} = (\text{TUS} - \text{TUS}) \text{JKS}$$

Dimana :

STU : Selisih Tarif Upah

TUSt : Tarif Upah Standar

TUS : Tarif Upah Sesungguhnya

JKS : Jam Kerja Sesungguhnya

b. Selisih Efisiensi Upah

Rumus:

$$SEU = (JSt - JKS) TUS$$

Dimana:

SEU : Selisih Efisiensi Upah Langsung

JKSt : Jam Kerja Standar

JKS : Jam Kerja Sesungguhnya

TUSt : Tarif Upah Standar

3. Selisih Biaya Overhead Pabrik

a. Selisih Terkendali

Rumus:

$$ST = BOPS - (KN \times TT) - (Kst \times TV)$$

Dimana:

ST : Selisih Terkendali

BOPS : Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya

KN : Kapasitas Normal

TT : Tarif Tetap

Kst : Kapasitas Jam Standar

TV : Tarif Variabel

b. Selisih Volume

Rumus:

$$SV = (AFKst - Kst) \times TT$$

Dimana:

SV : Selisih Volume

AFKSt : Anggaran Fleksibel pada Kapasitas jam Standar

Kst : Kapasitas Standar

TT : Tarif Tetap

3.5 Defenisi Operasional

Dari pembahasan sebelumnya terdapat beberapa istilah yang perlu penjelasan lebih lanjut diantaranya adalah:

1. Pengendalian adalah suatu cara yang hams dilakukan oleh setiap organisasi perusahaan dalam menciptakan efisiensi perusahaan.
2. Biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang yang akan terjadi untuk mendapatkan sesuatu atau untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

4. Biaya bahan baku adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan proses bahan baku menjadi produk selesai siap jual.
5. Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk tertentu.
6. Biaya overhead pabrik adalah semua elemen biaya produksi selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
7. Analisis selisih yaitu alat untuk mengetahui besarnya selisih biaya produksi.
8. Standar biaya adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan biaya yang seharusnya untuk membuat satuan produk atau membiayai khusus produksi tertentu dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain tertentu.
9. Selisih harga yaitu perbedaan antara harga standar dengan harga sesungguhnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Latar Belakang Perusahaan

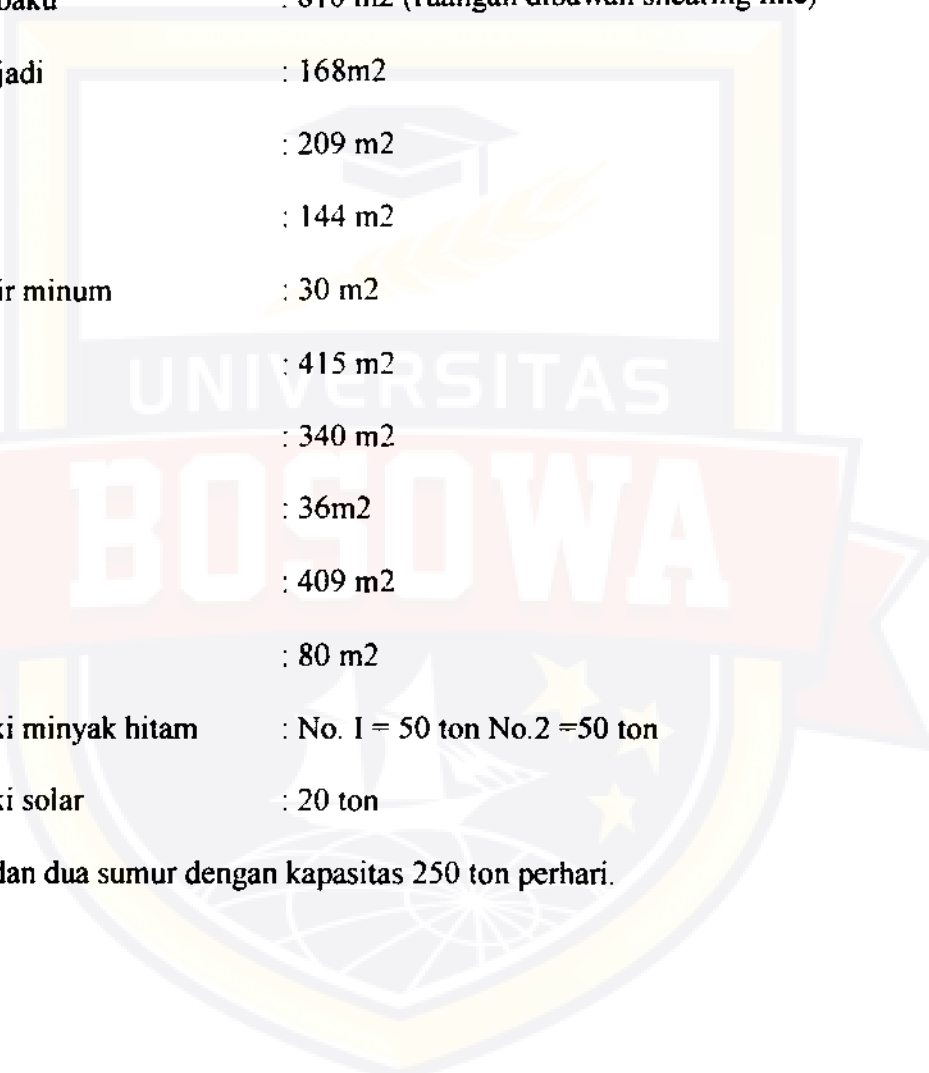
PT. Sermani Steel didirikan di Makassar daerah tingkat I Sulawesi Selatan dengan surat persetujuan bapak presiden Republik Indonesia No. B47/Pres/5/1969 tanggal 10 Juni 1969 sebagai suatu perusahaan patungan dalam rangka Undang-Undang No. 1 Tahun 1967 Juncto No. 11 Tahun 1970 (penanaman modal asing) antara lain yaitu:

1. Tuan H. Sjamsuddin Dg. Mangawing (Indonesia).
2. Nippon Kokan Kabushiki Kaisha Corporation (Jepang).
3. Marubei Corporation (Jepang).

Sesudah melalui prosedur yang ditentukan mendapat pengesahan hukum dengan surat Keputusan Menteri Kehakiman tanggal 12 Januari 1970 No. J.A.5/4/12.

Data-data selanjutnya adalah sebagai berikut :

Nama perusahaan (pabrik seng)	: PT. Sermani Steel
Alamat	: Jl. Urip Sumoharjo Km. 7 Tello Baru Makassar
Mulai dibangun	: Peletakan batu pertama dilakukan Pada tanggal 1 Nopember 1969
Selesai dibangun	: 12 Agustus 1970



Luas tanah	: 20.790 m ² (termasuk bengkel Boiler generator)
Pabrik No. 1	: 1.710 m ² (termasuk shearing line)
Gudang bahan baku	: 810 m ² (ruangan dibawah shearing line)
Gudang bahan jadi	: 168m ²
Tempat shalat	: 209 m ²
Tempat gergaji	: 144 m ²
Dapur masak air minum	: 30 m ²
Kantor	: 415 m ²
Tempat parkir	: 340 m ²
Rumah jaga	: 36m ²
Ruang istirahat	: 409 m ²
Kantor pabrik	: 80 m ²
Kapasitas tangki minyak hitam	: No. 1 = 50 ton No.2 =50 ton
Kapasitas tangki solar	: 20 ton
Pengadaan air dan dua sumur dengan kapasitas 250 ton perhari.	

Kapasitas tangki air	: 10 ton, 40 ton, dan 50 ton
Kapasitas air tangki menara	: 10 ton dan 20 ton
Pemakaian air perhari	: 150 ton
Galvanizing No. 1	: 55 ton
Galvanizing No. 2	: 60 ton
Boiler	: 9 ton
Generator	: 5 ton
Kamar mandi karyawan	: 18 ton
Waste water treatment	: 2 ton
Bengkel/pencucian	: 2 ton
Kantor	: 1 ton
Gerbong api galvanizing (No. 1 dan No. 2) tinggi	: 1 8,9 meter
Kapasitas produksi	: Maksimum 1 .500 ton G.I/line sheet Sebulan
Mulai trial operation	: 24 Agustus 1970
Mulai commercial operation	: 1 September 1970
Peresmian pembukaan	: 24 Oktober 1970
Modal disahkan dan disetor	: US \$ 700.000
Dengan modal tersebut terbagi atas :	
Tuan H. Sjamsuddin Dg. Mangawing	22,86%
Nippon Kokan Kabushiki Kaisha Cooperation	38,57%

Marubei Cooperation	= 38,57%
Total	= 100%

Dengan surat keputusan Menteri Perindustrian No. 476/M/SK/ 12/1916 tanggal 31 Desember 1976 modal investasi perusahaan ini telah ditingkatkan menjadi US \$ 1.130.000 yang saham-sahamnya dimiliki masing-masing oleh :

Tuan H. Sjamsuddin Dg. Mangawing	= 34,52%
Nippon Kokan Kabushiki Kaisha Cooperation	= 32,74%
Marubei Cooperation	= 32,74%
Total	= 100%

Cap yang digunakan untuk hasil produksi adalah cap “Menjangan” (rusa) yang melambangkan perdamaian dan kelangkaan, suatu lembaga yang terkenal dan tak asing lagi di dariah Makassar dan untuk sekian lama telah merupakan lambang pekan olah raga nasional dan produksi Sulawesi Selatan.

Pada dewasa ini daerah pemasaran PT. Sermani Steel meliputi seluruh wilayah Indonesia bagian timur termasuk Irian Jaya dan disamping itu mendapat permintaan untuk menunjuk beberapa perusahaan didaerah tersebut sebagai distributor PT. Sermani Steel. Berhubung dengan kenyataan bahwa kebutuhan seng dalam negeri terus meningkat secara konstan, maka PT. Sermani steel memasukkan permohonan dan memperoleh persetujuan tetap dan pemerintah dengan surat keputusan ketua Badan Koordinasi Penanaman Modal No. 15/VI/PMA/1978 tanggal 10 Mei 1978 Juncto No. 11/VI/PMA/1979 tanggal 24 Januari 1979 untuk menambahkan pabrik seng dengan satu galvanizing line lagi. Penambahan

galvanizing line yang kedua telah direalisasikan pada permulaan triwulan kedua tahun 1979.

Terakhir jumlah modal adalah sebesar US \$ 3.308.000 dan pembagiannya sesuai dengan SPT BKPM No. 425/11 1/PMA/1991 tanggal 9 Juli 1991 adalah sebagai berikut :

Tuan H. Sjamsuddin Dg. Mangawing	= 51,00%
Nippon Kokan Kabushiki Kaisha Coorporation	= 24,50%
Marubei Coorporation	= 24,50%
Total	= 100%

4.1.2 Stuktur Organisasi

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang bisa menjaga kekayaan perusahaan, sebab struktur organisasi dibuat selain agar tidak terjadi tumpang tindih dalam tugas dan pekerjaan, juga dibuat agar ada saling kontrol antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Saling kontrol tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan tugas dan pekerjaan pada masing-masing bagian baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Jadi struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang mengatur adanya saling kontrol paling sedikit 2 (dua) bagian yang ada dalam lingkungan organisasi perusahaan dan masing-masing bagian menjalankan fungsinya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Struktur organisasi yang digunakan oleh perusahaan dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan struktur organisasi tersebut, nampak bahwa perusahaan menggunakan struktur organisasi yang berdasarkan fungsi, dimana masing-masing bagian mempunyai fungsi masing-masing.

4.1.3. Job Description

Job description dimaksudkan untuk mengatur tugas dan tanggung jawab pada masing-masing bagian yang ada dalam lingkungan organisasi perusahaan. *Job description* ini dibuat agar masing-masing bagian lebih mengetahui tugas dan pekerjaannya. Disamping itu tidak ada tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam organisasi perusahaan.

1. Managing Director

Managing director dijabat oleh dua orang yang menangani tugas dan tanggung jawab yang berbeda. *Managing director* pertama, kini dijabat oleh salah satu pemegang saham dan Jepang yang bertanggung jawab atas keseluruhan penyelenggaraan kegiatan material sehari-hari. *Managing director* kedua dijabat oleh pemegang saham dan Indonesia yang bertanggung jawab mengkoordinasi setiap komponen-komponen organisasi perusahaan. Adanya dua jabatan yang saling lebih mengarah pada situasi dimana para pemegang saham merasa sama-sama terwakili.

2. Director

Director dijabat oleh salah satu orang yang bertanggung jawab menggerakkan sekaligus mengawasi kegiatan managerial dan setiap fungsi yang ada. Keseluruhan

kegiatan managerial tersebut disusun dalam suatu laporan kemudian diteruskan ke *managing director*

3. *Purchasing Manager*

Purchasing manager dijabat oleh satu orang dan dibantu oleh purchase section. Fungsi dan tanggung jawab purchasing manager adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pembelian atau pemesanan barang-barang kebutuhan perusahaan seperti : peralatan listrik, suku cadang, bahan baku, produksi dan kebutuhan-kebutuhan lain.
- b. Melakukan pengawasan terhadap barang-barang kebutuhan perusahaan yang dibeli.
- c. Menerima, memeriksa dan menilai laporan tentang barang-barang yang akan dibeli dan yang telah diterima oleh bagian gudang.
- d. Membuat rencana pembelian barang-barang kebutuhan pabrik yang kemudian diteruskan kepada general manager yang kemudian akan meneruskan laporan tersebut kepada *managing director*. Jika nilai pembelian itu tidak terlalu besar, persetujuan pembelian cukup dan general manager saja.

4. *Sales Manager*

Sales manager dijabat oleh satu orang yang mempunyai fungsi dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Membuat laporan permintaan barang produksi dan para distributor.

- b. Menandatangani semua dokumen yang berhubungan dengan hasil produksi.
- c. Menjajaki kontrak pembelian dan pihak distributor dan melaporkannya kepada director.

5. *Accounting/Finance Manager*

Accounting/finance manager dijabat oleh satu orang yang mempunyai fungsi dan tugas sebagai berikut :

- a. Membawahi beberapa orang karyawan yang bertugas menyiapkan laporan keuangan dan penjualan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan.
- b. Melaporkan seluruh jumlah nilai pengeluaran perusahaan kepada director dan managing director guna mendapatkan persetujuan.

6. *General Affair Manager*

General affair manager mempunyai fungsi dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Menangani segala keperluan pegawai, karyawan perusahaan, termasuk surat-surat yang berkaitan dengan penyelenggaraan administrasi kepegawaian.
- b. Menandatangani semua dokumen yang berhubungan dengan hasil-hasil produksi.
- c. Membuat laporan tentang masalah-masalah kepegawaian dan diteruskan kepada general manager.

7. *Factory Manager*

Fungsi dan tanggung jawab factory manager adalah sebagai berikut :

- a. Merencanakan, mengatur, dan mengendalikan produksi lembaran baja lapis seng mulai pengolahan bahan baku sampai produk jadi.
- b. Melaksanakan administrasi atas pemakaian bahan baku (raw material)⁹ dan onderdil (*spare parts*).
- c. Memelihara semua peralatan dan mesin-mesin yang ada di pabrik.
- d. Menyelenggarakan administrasi di bagian pabrik dan membuat laporan secara periodic (bulanan) kepada general manager dan *managing director*.
- e. Melakukan *quality control* atas hasil produksi lembaran baja lapis seng.

4.2. Deskripsi Data

4.2.1 Sistem dan Prosedur Pengadaan / Pembelian Bahan Baku

Salah satu syarat sistem pengendalian intern yang baik adalah apabila adanya keterkaitan beberapa bagian dalam satu sistem. Bagian yang terkait dalam sistem dan prosedur ini adalah bagian gudang, bagian pembelian, dan bagian akuntansi. Berikut ini akan dijelaskan sistem dan prosedur pembelian bahan baku atas dasar pesanan bahan baku dan bagian gudang :

1. Bagian Gudang

- a. Pada saat bahan baku dalam posisi stock minimum, melakukan pemesanan bahan baku ke bagian pembelian dengan membuat surat order bahan baku sebanyak tiga rangkap dan mendistribusikan sebagai berikut :

Lembar ke-1 : bagian pembelian.

Lembar ke-2 : bagian akuntansi.

Lembar ke-3 : arsip

Lembar ke-3 : arsip

- b. Menerima bahan baku dan mencocokkan dengan bukti penerimaan barang dan supplier
- c. Mencocokkan bahan baku yang diterima dengan surat order bahan baku.
- d. Mencatat penerimaan bahan baku tersebut dalam kartu stock bahan baku.

2. Bagian Pembelian

- a. Menerima surat order bahan baku lembar ke- 1 dari bagian gudang.
- b. Menyeleksi supplier dan memesan bahan baku ke supplier sesuai dengan surat order bahan baku.
- c. Membuat order pembelian bahan baku sebanyak tiga rangkap dan mendistribusikan sebagai berikut :

Lembar ke-1 supplier.

Lembar ke-2 akuntansi.

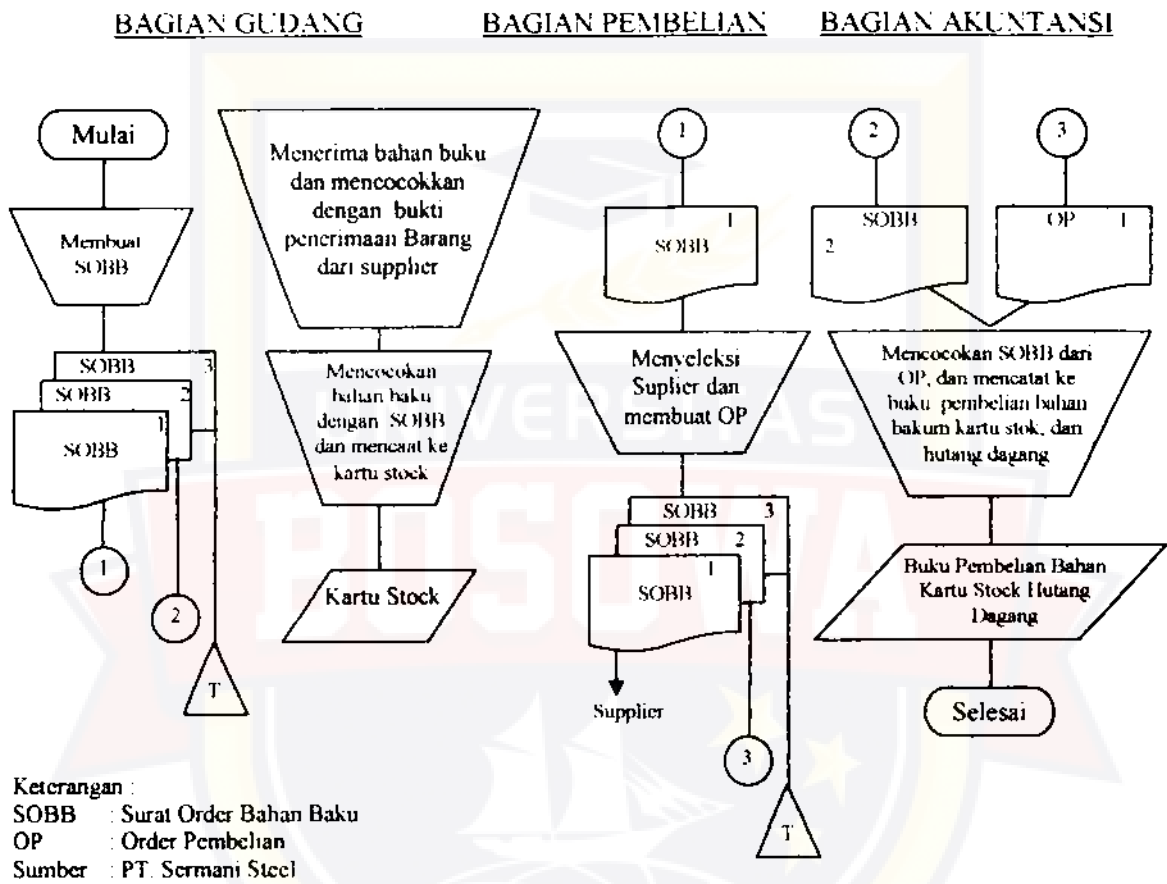
Lembar ke-3 : arsip

3. Bagian Akuntansi

- a. Menerima surat order bahan baku lembar ke-2 dan bagian gudang.
- b. Menerima order pembelian bahan baku lembar ke-2 dan bagian pembelian.
- c. Menerima tanda terima bahan baku dan supplier.
- d. Mencocokkan surat order bahan baku dengan order pembelian, dan tanda terima bahan baku dan supplier.
- e. Mencatat ke buku pembelian bahan, kartu stock bahan, dan hutang dagang.

SKEMA 4.1

SISTEM DAN PROSEDUR PENGADAAN / PEMBELIAN BAHAN BAKU



4.2.2. Sistem dan Prosedur Pemakaian Bahan Baku

Bahan baku yang ada di gudang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bagian produksi. Bagian yang terkait dalam sistem dan prosedur ini adalah bagian produksi, bagian gudang, dan bagian akuntansi. Berikut ini akan dijelaskan sistem dan prosedur pemakaian bahan baku :

1. Bagian Produksi

- a. Membuat surat permintaan kebutuhan bahan baku sebanyak tiga rangkap dan mendistribusikan sebagai berikut:
Lembar ke-1 : bagian gudang.
Lembar ke-2 : bagian akuntansi.
Lembar ke-3 : arsip
- b. Menerima bahan baku sesuai dengan permintaan kebutuhan.
- c. Menandatangani bukti pengeluaran bahan baku yang dibuat oleh bagian gudang, dan menerima lembar ke-1 bukti pengeluaran bahan baku dari gudang.

2. Bagian Gudang

- a. Menerima surat permintaan kebutuhan bahan lembar ke-1 dari bagian produksi.
- b. Menyiapkan barang sesuai dengan surat permintaan tersebut.
- c. Membuat bukti pengeluaran bahan baku sebanyak tiga rangkap dan mendistribusikan sebagai berikut :
Lembar ke-1 : bagian produksi

Lembar ke-2 : bagian akuntansi

Lembar ke-3 : arsip

d. Menyerahkan barang ke bagian produksi.

3. Bagian Akuntansi

a. Menerima surat permintaan kebutuhan bahan baku lembar ke-2 dari bagian produksi.

b. Menerima bukti pengeluaran Bahan baku lembar ke-2 dari bagian.. gudang.

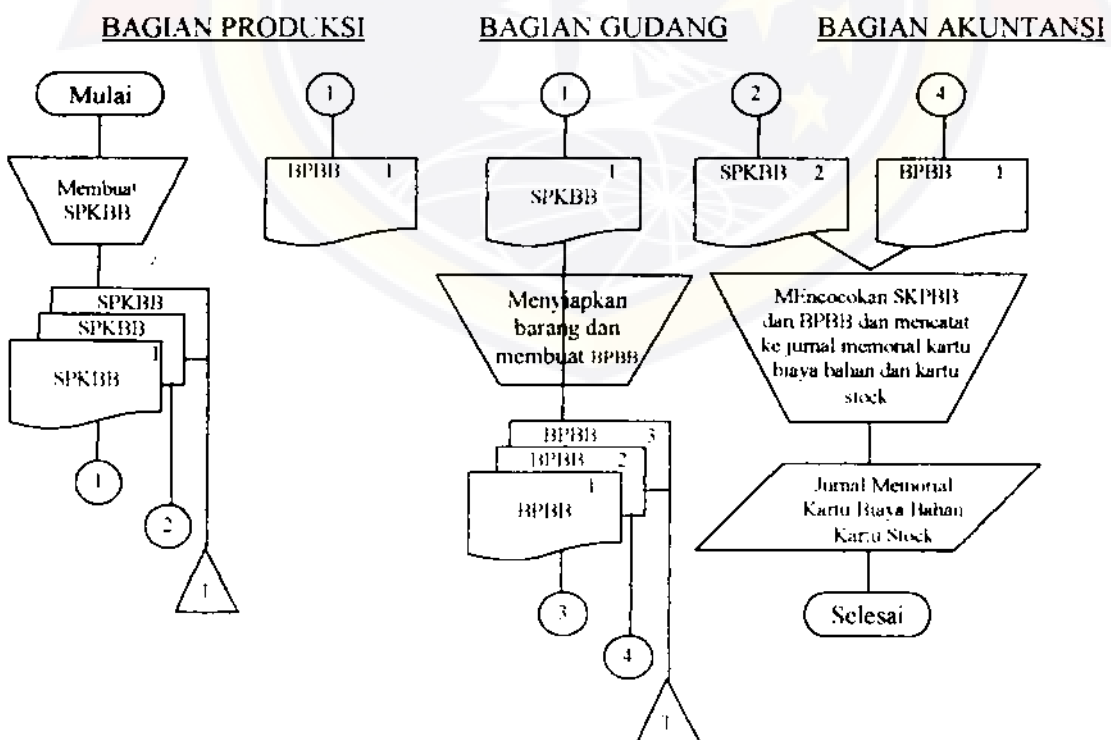
c. Mencocokkan bukti permintaan bahan baku dan surat permintaan kebutuhan bahan baku.

d. Mencatat dalam jurnal memorial, kartu biaya bahan, dan kartu stock bahan.

Berikut bagan alir (flow chart) sistem dan prosedur pemakaian bahan baku :

SKEMA 4.2

SISTEM DAN PROSEDUR PEMAKAIAN BAHAN BAKU



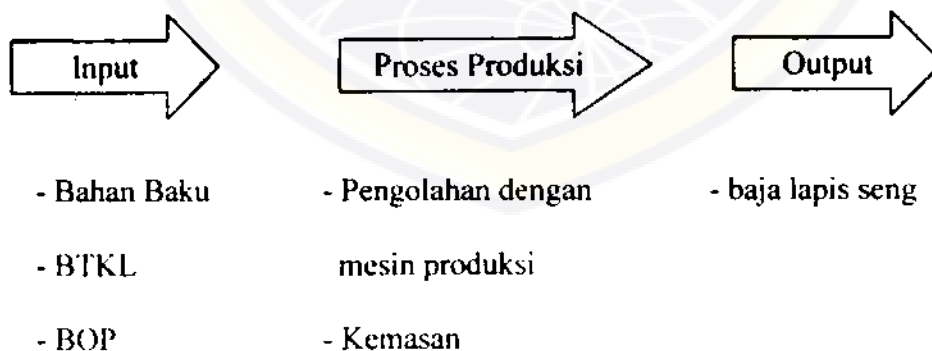
4.2.3. Proses Produksi

Proses produksi untuk menghasilkan produk jadi berupa baja lapis seng, tentunya melalui beberapa proses yang harus dilakukan oleh perusahaan. Produksi dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memenuhi stock gudang, jadi jika stock perusahaan dalam keadaan stock minimum, maka perusahaan memproduksi yang jumlahnya untuk memenuhi stock minimum tersebut.

Sistem stock minimum diterapkan oleh perusahaan, dengan maksud untuk menjaga agar setiap permintaan produk senantiasa dipenuhi oleh perusahaan. Untuk menghasilkan produk sesuai dengan kebutuhan persediaan gudang yang akan dijual kepada konsumen, melalui beberapa tahapan yang disebut dengan proses produksi. Untuk menghasilkan produk baja lapis seng, diperlukan sejumlah biaya yakni biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Berikut skema proses produksi untuk menghasilkan produk baja lapis seng :

SKEMA 4.3

PROSES PRODUKSI



Sumber: PT. Sermani Steel

Berdasarkan skema 4.3 tersebut, nampak bahwa proses produksi untuk menghasilkan baja lapis seng, diawali dengan memasukkan bahan baku kemudian diolah melalui mesin produksi, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, setelah proses pengolahan baja lapis seng selesai kemudian dikepak.

4.3. Analisis Data

4.3.1 Sistem Anggaran Biaya Produksi

Salah satu alat pengendalian intern biaya produksi yang dapat diterapkan oleh perusahaan adalah anggaran biaya produksi. Anggaran merupakan rencana terperinci yang dinyatakan dalam angka-angka untuk kurun waktu tertentu. Proses penyusunan anggaran biaya produksi didasarkan atas biaya produksi yang terjadi tahun lalu dan dibuat oleh bagian produksi, kemudian dibahas dengan bagian lain yang terkait, dan disahkan oleh direktur.

Anggaran biaya produksi merupakan dasar bagi pelaksanaan suatu kegiatan perusahaan dan sekaligus merupakan alat kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan. Oleh sebab itu pada akhir suatu periode pelaksanaan kegiatan perusahaan, anggaran akan digunakan sebagai alat pembanding terhadap realisasi kegiatan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan atau tidak.

Apabila hasil analisis antara anggaran dan realisasi menunjukkan adanya penyimpangan yang sifatnya tidak menguntungkan, maka penyimpangan tersebut harus dicari sebab-sebabnya. Hal-hal yang dapat menyebabkan penyimpangan khususnya penyimpangan yang tidak menguntungkan:

1. Anggaran yang memang tidak dapat dicapai.
2. Sistem pengendalian yang kurang efektif dan efisien.

Anggaran tidak dapat dicapai karena erat kaitannya dengan sistem pengendalian yang diterapkan oleh perusahaan. Jika sistem pengendalian yang diterapkan oleh perusahaan tidak efektif, akan menyebabkan terjadinya penyimpangan sehingga anggaran yang telah dibuat tidak dapat tercapai.

4.3.2 Anggaran dan Realisasi Biaya Produksi

Efisiensi biaya-biaya produksi dapat dicapai dengan adanya sistem pengendalian intern pengadaan dan pemakaian biaya produksi. Efisiensi biaya produksi dapat diukur dengan membandingkan antara anggaran biaya produksi dengan realisasi biaya produksi. Dengan adanya anggaran biaya produksi tersebut, dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam kegiatan operasionalnya. Jika realisasi biaya bahan baku lebih besar dari anggaran yang telah disepakati, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan belum efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Berikut anggaran dan realisasi biaya produksi tahun 2004:

Tabel 4.1
PT. SERMANI STEEL
ANGGARAN BIAYA PRODUKSI
TAHUN 2004

No	Uraian	Satuan	Quantity	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
I	BAHAN BAKU				
1	Coller Rolled Steel For Galva	MT	2.233.677	5.238	11.700.000.000
2	Zinc Ingot	MT	1.004.310	1.624	1.631.000.000
3	Lead Ingot	MT	3.366	5.645	19.000.000
4	Zinc Alloy	MT	250.000	24	6.000.000
5	Special Flux	MT	10.856	7.848	85.200.000
6	Amn. Clorida	MT	2.978	4.298	12.800.000
7	Chromic Acid	MT	92.64	42.097	3.900.000
8	Hidrolic Acid	MT	10.212	2.546	26.000.000
Jumlah Anggaran Biaya Bahan Baku					13.483.900.000
II	BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG				
1.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Jam	180.000	5.000	900.000.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung					900.000.000
III	BIAYA OVERHEAD PABRIK				
1	Depresiasi	Jam	180.000	778	140.050.000
2	Reparasi dan Pemeliharaan	Jam	180.000	939	169.000.000
3	Listrik	Jam	180.000	704	126.800.000
4	Kesejahteraan Karyawan	Jam	180.000	273	49.196.000
5	Biaya Bank	Jam	180.000	67	12.000.000
6	Biaya Pengelolaan Limbah	Jam	180.000	53	9.500.000
7	Transportasi	Jam	180.000	21	3.700.000
8	Asuransi	Jam	180.000	6	1.000.000
Jumlah Anggaran Biaya Overhead					511.246.000
Total Anggaran Biaya Produksi					14.895.146.000

Sumber : PT. Sermani Steel, 2006

Tabel 4.2
PT. SERMANI STEEL
REALISASI BIAYA PRODUKSI
TAHUN 2004

No	Uraian	Satuan	Quantity	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
I	BAHAN BAKU				
1	Coller Rolled Steel For Galva	MT	2.236.537	5.238	11.700.000.000
2	Zinc Ingot	MT	1.003.238	1.625	1.631.000.000
3	Lead Ingot	MT	3.276	5.650	19.000.000
4	Zinc Alloy	MT	240.480	25	6.000.000
5	Special Flux	MT	10.858	7.850	85.200.000
6	Amn. Florida	MT	2.963	4.300	12.800.000
7	Chromic Acid	MT	92,92	42.100	3.900.000
8	Hidrolic Acid	MT	10.174	2.550	26.000.000
Jumlah Anggaran Biaya Bahan Baku					13.502.070.000
II	BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG				
1.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Jam	173.348	5.000	891.738.000
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung					891.738.000
III	BIAYA OVERHEAD PABRIK				
1	Depresiasi	Jam	178.348	785	140.050.000
2	Reparasi dan Pemeliharaan	Jam	178.348	946	168.672.000
3	Listrik	Jam	178.348	716	127.652.000
4	Kesejahteraan Karyawan	Jam	178.348	276	49.196.000
5	Biaya Bank	Jam	178.348	69	12.331.000
6	Biaya Pengelolaan Limbah	Jam	178.348	54	9.639.000
7	Transportasi	Jam	178.348	20	3.623.000
8	Asuransi	Jam	178.348	6	1.046.000
Jumlah Biaya Overhead					512.209.000
Total Biaya Produksi					14.906.017.000

Sumber : PT. Sermani Steel, 2006

Tabel 4.3
PT. SERMANI STEEL
VARIANCE BIAYA PRODUKSI
TAHUN 2004

No	Uraian	Satuan	Anggaran			Realisasi			Varians			Keterangan
			Quantity	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Quantity	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	Quantity	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)	
BAHAN BAKU												
1	Coiler Rolled Steel For Galva	MT	2.233,677	5.238	11.700.900.000	2.236,537	5.240	11.719.456.000	(2,860)	(19.456.000)	(0,17)	Unfavorable
2	Zinc Ingot	MT	1.004,310	1.624	1.631.000.000	1.003,238	1.625	1.630.262.000	1,072	738.000	0,05	Favorable
3	Lead Ingot	MT	3.366	5.645	19.000.000	3.276	5.650	18.509.000	90	491.000	2,58	Favorable
4	Zinc Alloy	MT	250.000	24	6.000.000	240.480	25	6.012.000	9.520	(12.000)	(0,20)	Unfavorable
5	Special Flux	MT	10.856	7.848	85.200.000	10.858	7.850	85.233.000	(1)	(33.000)	(0,04)	Unfavorable
6	Arn. Florida	MT	2.978	4.298	12.800.000	2.963	4.300	12.743.000	15	57.000	0,45	Favorable
7	Chromic Acid	MT	92,64	42.097	3.900.000	92,92	42.100	3.912.000	(0)	(12.000)	(0,31)	Unfavorable
8	Hidrotic Acid	MT	10.212	2.546	26.000.000	10.174	2.550	25.943.000	38	57.000	0,22	Favorable
Jumlah Biaya Bahan Baku					13.483.900.000			13.502.070.000		(18.170.000)		Unfavorable
BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG												
1.	BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG	Jam	180.000	5.000	900.000.000	178.348	5.000	891.738.000	1.652	8.262.000	0,92	Favorable
Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung					900.000.000			891.738.000		8.262.000		Favorable
BIAYA OVERHEAD PABRIK												
1	Depresiasi	Jam	180.000	778	140.050.000	178.348	785	140.050.000	1.652	0	0,00	Favorable
2	Reparasi dan Pemeliharaan	Jam	180.000	939	169.000.000	178.348	946	168.672.000	1.652	328.000	0,19	Favorable
3	Listrik	Jam	180.000	704	126.800.000	178.348	716	127.652.000	1.652	(852.000)	(0,67)	Unfavorable
4	Kesejahteraan Karyawan	Jam	180.000	273	49.196.000	178.348	276	49.196.000	1.652	0	0,00	Unfavorable
5	Biaya Bank	Jam	180.000	67	12.000.000	178.348	69	12.331.000	1.652	(331.000)	(2,76)	Unfavorable
6	Biaya Pengelolaan Limbah	Jam	180.000	53	9.500.000	178.348	54	9.639.000	1.652	(139.000)	(1,46)	Unfavorable
7	Transportasi	Jam	180.000	21	3.700.000	178.348	20	3.623.000	1.652	77.000	2,08	Favorable
8	Asuransi	Jam	180.000	6	1.000.000	178.348	6	1.046.000	1.652	(46.000)	(4,60)	Unfavorable
Jumlah Biaya Overhead					511.246.000			512.209.000		(963.000)		Unfavorable
Total Biaya Produksi					14.895.146.000			14.906.017.000		(10.871.000)		Unfavorable

Sumber : PT. Sermani Steel, 2006

Berdasarkan tabel 4.1 s/d 4.3 tersebut, dari total biaya produksi, nampak adanya selisih yang tidak menguntungkan perusahaan. Dengan adanya selisih yang tidak menguntungkan tersebut, berarti bahwa sistem pengendalian intern biaya produksi yang ada pada perusahaan belum memenuhi sistem pengendalian intern yang baik.

Terjadinya varians tidak menguntungkan sebesar Rp. 10.871.000 tersebut disebabkan karena adanya perubahan harga bahan baku yang melebihi dari harga standar dan karena adanya pemakaian bahan yang melebihi dari standar pemakaian bahan baku.

Agar supaya memenuhi Sistem Pengendalian Intern yang baik, manajemen perusahaan perlu melakukan pengawasan terhadap pemakaian bahan baku dan memantau harga bahan baku yang berlaku di pasaran, cara tersebut dapat dilakukan dengan pengontrolan antara bagian akuntansi, bagian pembelian, dan bagian gudang bahan baku.

4.3.3 Analisis Selisih Biaya Produksi

Selisih tersebut akan diuraikan secara kuantitatif sebagai berikut:

1. Selisih Bahan Baku

➤ Coller Rolled Steel For Galva

a. Selisih Harga Bahan Baku, dengan formula:

$$SHB = (HSt - HS) \times KS$$

Dimana: SHB = Selisih Harga Bahan.

HSt = Harga Standar.

HS = Harga Sesungguhnya.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

$$= (\text{Rp. } 5.238 - \text{Rp. } 5.240) \times 2.236.537 \text{ ton}$$

$$= \text{Rp. } 4.473.074 \text{ (unfavorable)}$$

Terjadinya selisih tidak menguntungkan sebesar Rp. 4.473.074 tersebut, disebabkan karena adanya perubahan harga bahan baku yang melebihi dari harga standar. Selisih yang tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab bagian pembelian.

b. Selisih Kuantitas Bahan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{SKB} = (\text{KSt} - \text{KS}) \times \text{HSt}$$

Dimana: SKB = Varians Kuantitas Bahan.

KSt = Kuantitas Standar.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

HSt = Harga Standar.

$$= (\text{Rp } 2.233.677 - \text{Rp } 2.236.537) \times 5.238 \text{ ton}$$

$$= \text{Rp } 14.980.680 \text{ (unfavorable)}$$

Terjadinya selisih yang tidak menguntungkan sebesar Rp.14.980.680 disebabkan karena adanya pemakaian bahan yang melebihi dari standar pemakaian bahan baku. Selisih tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab dan bagian produksi.

➤ Zinc Ingot

- a. Selisih 1-larga Bahan Baku, dengan formula:

$$SHB = (HSt - HS) \times KS$$

Dimana : SHB = Selisih Harga Bahan.

HSt = Harga Standar.

HS = Harga Sesungguhnya.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

$$= (Rp 1.624 - Rp 1.625) \times 1.003.238 \text{ ton}$$

$$= Rp 1.003.238 \text{ (unfavorable)}$$

Terjadinya selisih tidak menguntungkan sebesar Rp. 1.003.238 tersebut disebabkan karena adanya perubahan harga bahan baku yang melebihi dari harga standar. Selisih yang tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab bagian pembelian.

- b. Selisih Kuantitas Bahan dengan formula sebagai berikut:

$$SKB = (KSt - KS) \times HSt$$

Dimana: SKB = Varians Kuantitas Bahan.

KSt = Kuantitas Standar.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

HSt = Harga Standar.

$$= (Rp 1.004.310 - Rp 1.003.238) \times 1.624 \text{ ton}$$

$$= Rp 1.740.928 \text{ (favorable)}$$

Terjadinya selisih menguntungkan sebesar Rp. 1.740.928 disebabkan karena adanya pemakaian bahan yang tidak melebihi dari standar pemakaian bahan baku. Selisih tidak menguntungkan tersebut merupakan prestasi dari bagian produksi.

➤ Lead Ingot

- a. Selisih Harga Bahan Baku, dengan formula:

$$SHB = (HSt - HS) \times KS$$

Dimana: SHB = Selisih Harga Bahan.

HSt = Harga Standar.

HS = Harga Sesungguhnya.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

$$= (Rp\ 5.645 - Rp\ 5.650) \times 3.276\ ton$$

$$= Rp\ 16.380\ (unfavorable)$$

Terjadinya selisih tidak menguntungkan sebesar Rp. 16.380 tersebut disebabkan karena adanya perubahan harga bahan baku yang melebihi dari harga standar. Selisih yang tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab bagian pembelian.

- b. Selisih Kuantitas Bahan dengan formula sebagai berikut:

$$SKB = (KSt - KS) \times HSt$$

Dimana: SKB = Varians Kuantitas Bahan.

KSt = Kuantitas Standar.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

HSt = Harga Standar.

$$= (\text{Rp } 3.366 - \text{Rp } 3.276) \times 5.645 \text{ ton}$$

$$= \text{Rp } 508.050 \text{ (favorable)}$$

Terjadinya selisih menguntungkan sebesar Rp. 508.050 disebabkan karena adanya pemakaian bahan yang tidak melebihi dari standar pemakaian bahan baku. Selisih. tidak menguntungkan tersebut merupakan prestasi dan bagian produksi.

➤ **Zinc Alloy**

a. Selisih Harga Bahan Baku, dengan formula:

$$\text{SHB} = (\text{HSt} - \text{HS}) \times \text{KS}$$

Dimana: SHB = Selisih Harga Bahan

HSt = Harga Standar.

HS = Harga Sesungguhnya.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

$$= (\text{Rp } 24 - \text{Rp } 25) \times 240.480 \text{ ton}$$

$$= \text{Rp } 240.480 \text{ (unfavorable)}$$

Terjadinya selisih tidak menguntungkan sebesar Rp. 240.480 tersebut disebabkan karena adanya perubahan harga bahan baku yang melebihi dari harga standar. Selisih yang tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab bagian pembelian.

b. Selisih Kuantitas Bahan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{SKB}(\text{KSt} - \text{KS}) \times \text{HSt}$$

Dimana : SKB = Varians Kuantitas Bahan.

KSt = Kuantitas Standar.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

HSt = Harga Standar.

$$= (\text{Rp } 25\,000 - \text{Rp } 240.480) \times 24 \text{ ton}$$

$$= \text{Rp } 228.480 \text{ (favorable)}$$

Terjadinya selisih menguntungkan sebesar Rp. 228.480 disebabkan karena adanya pemakaian bahan yang tidak melebihi dari standar pemakaian bahan baku. Selisih tidak menguntungkan tersebut merupakan prestasi dan bagian produksi.

➤ **Special Flux**

a. Selisih Harga Bahan Baku, dengan formula:

$$\text{SHB} = (\text{HSt} - \text{HS}) \times \text{KS}$$

Dimana : SHB = Selisih Harga Bahan.

HSt = Harga Standar.

HS = Harga Sesungguhnya.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

$$= (\text{Rp } 7.848 - \text{Rp } 7.850) \times 10.858 \text{ ton}$$

$$= \text{Rp } 21.716 \text{ (unfavorable)}$$

Terjadinya selisih tidak menguntungkan sebesar Rp. 21.716 tersebut disebabkan karena adanya perubahan harga bahan baku yang melebihi dari harga standar. Selisih yang tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab bagian pembelian.

b. Selisih Kuantitas Bahan dengan formula sebagai berikut:

$$SKB = (KSt - KS) \times HSt$$

Dimana: SKB = Varians Kuantitas Bahan.

KSt = Kuantitas Standar.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

HSt = Harga Standar.

$$= (Rp\ 10.856 - Rp\ 10.858) \times 7.848\ ton$$

$$= Rp\ 15.696\ (unfavorable)$$

Terjadinya selisih tidak menguntungkan sebesar Rp 15.696 disebabkan karena adanya pemakaian bahan yang melebihi dan standar pemakaian bahan baku.

Selisih tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab dari bagian produksi.

➤ **Amn. Clorida**

a. Selisih Harga Bahan Baku, dengan formula:

$$SHB = (HSt - HS) \times KS$$

Dimana: SHB = Selisih Harga Bahan.

HSt = Harga Standar.

HS = Harga Sesungguhnya.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

$$= (Rp\ 4.298 - Rp\ 4.300) \times 2.963\ ton$$

$$= Rp\ 5.926\ (unfavorable)$$

Terjadinya selisih tidak menguntungkan sebesar Rp 5.926 tersebut disebabkan karena adanya perubahan harga bahan baku yang melebihi dari harga standar. Selisih yang tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab bagian pembelian.

b. Selisih Kuantitas Bahan dengan formula sebagai berikut:

$$SKB = (KSt - KS) \times HSt$$

Dimana: SKB = Varians Kuantitas Bahan.

KSt = Kuantitas Standar.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

HSt = Harga Standar.

$$= (Rp 2.978 - Rp 2.963) \times 4.298 \text{ ton}$$

$$= Rp 64.470 \text{ (favorable)}$$

Terjadinya selisih menguntungkan sebesar Rp. 64.470 disebabkan karena adanya pemakaian bahan yang tidak melebihi dari standar pemakaian bahan baku. Selisih tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab dari bagian produksi.

➤ **Chromic Acid**

a. Selisih Harga Bahan Baku, dengan formula:

$$SHB = (HSt - HS) \times KS$$

Dimana: SHB = Selisih Harga Bahan.

HSt = Harga Standar.

$$\begin{aligned}
 \text{KS} &= \text{Harga Sesungguhnya.} \\
 \text{KS} &= \text{Kuantitas Sesungguhnya} \\
 &= (\text{Rp } 42.097 - \text{Rp } 42.100) \times 92,92 \text{ ton} \\
 &= \text{Rp } 279 \text{ (unfavorable)}
 \end{aligned}$$

Terjadinya selisih tidak menguntungkan sebesar Rp. 279 tersebut disebabkan karena adanya perubahan harga bahan baku yang melebihi dari harga standar.. Selisih yang tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab bagian pembelian.

b. Selisih Kuantitas Bahan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{SKB} = (\text{KSt} - \text{KS}) \times \text{HSt}$$

Dimana : SKB = Varians Kuantitas Bahan.

KSt = Kuantitas Standar.

KS = Kuantitas Sesungguhnya.

HSt = Harga Standar.

$$\begin{aligned}
 &= (\text{Rp } 92,64 - \text{Rp } 92,92) \times 42.097 \text{ ton} \\
 &= \text{Rp } 11.787 \text{ (unfavorable)}
 \end{aligned}$$

Terjadinya selisih tidak menguntungkan sebesar Rp. 11.787 disebabkan karena adanya pemakaian bahan yang melebihi dari standar pemakaian bahan baku. Selisih tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab dari bagian produksi.

➤ **Hidrolic Acid**

a. Selisih Harga Bahan Baku, dengan formula sebagai berikut :

$$SHB = (HSt - HS) \times KSt$$

Dimana : SHB = Selisih Harga Bahan

HSt = Harga Standar

HS = Harga Sesungguhnya

KS = Kuantitas Sesungguhnya

$$= (Rp 2.546 - Rp 2.550) \times 10.174 \text{ ton}$$

$$= Rp 40.696 \text{ (unfavorable)}$$

Terjadinya selisih tidak menguntungkan sebesar Rp. 40.696 tersebut disebabkan karena adanya perubahan harga bahan baku yang melebihi dari harga standar. Selisih yang tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab bagian pembelian.

b. Selisih kuantitas bahan dengan formula sebagai berikut :

$$SKB = (KSt - KS) \times HSt$$

Dimana : SKB = Varietas Kuantitas Bahan

KSt = Kuantitas Standar

KS = Kuantitas Sesungguhnya

HSt = Harga Standar

$$= (Rp 10.212 - Rp 10.174) \times 2.546 \text{ ton}$$

$$= Rp 96.748 \text{ (favorable)}$$

Terjadinya selisih menguntungkan sebesar Rp. 96.748 disebabkan karena adanya pemakaian bahan yang tidak melebihi dari standar pemakaian bahan baku. Selisih tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab dari bagian produksi.

2. Selisih Biaya Tenaga Kerja Langsung

a. Selisih Tarif Upah, dengan formula sebagai berikut:

$$STU = (TUS_{St} - TUS) \times JKS$$

Dimana: STU = Selisih Tarif Upah.

TUS_{St} = Tarif Upah Standar.

TUS = Tarif Upah Sesungguhnya.

JKS = Jam Kerja Sesungguhnya.

$$= (Rp\ 5.000 - Rp\ 5.000) \times 178.348\ jam$$

$$= 0$$

b. Selisih Efisiensi Upah, dengan formula sebagai berikut :

$$SEU = (JK_{St} - JKS) \times TUS_{St}$$

Dimana: SEU = Selisih Efisiensi Upah.

JK_{St} = Jam Kerja Standar.

JKS = Jam Kerja Sesungguhnya.

TUS_{St} = Tarif Upah Standar.

$$= (180.000\ jam - 178.348\ jam) \times Rp\ 5.000$$

$$= Rp\ 8.262.000\ (favorable)$$

Selisih menguntungkan sebesar Rp. 8.262.000 disebabkan karena penggunaan jam tenaga kerja langsung lebih kecil dari anggaran jam tenaga kerja langsung.

3. Selisih Biaya Overhead Pabrik

a. Selisih Terkendali

$$ST = BOPT - (KN \times TT) - (KST \times TV)$$

Dimana :

ST	: Selisih Terkendali
BOPT	: Biaya Overhead Pabrik Sesungguhnya
KN	: Kapasitas Normal
TT	: Tarif Tetap
KSt	: Kapasitas Standar / Jam Standar
TV	: Tarif Variabel

Diketahui :

- Kapasitas normal : 200.000 jam

- Jam kerja standar /sesungguhnya : 180.000 jam

$$= \text{Rp. } 512.209.000 - (200.000 \times \text{Rp. } 854) - (180.000 \text{ jam} \times \text{Rp. } 1.996,9556)$$

$$= \text{Rp. } 512.209.000 - \text{Rp. } 170.800 - \text{Rp. } 359.452.0000$$

$$= \text{Rp. } 18.043.000 \text{ (Unfavorable)}$$

terjadi selisih yang tidak menguntungkan sebesar Rp. 18.043.000 disebabkan karena biaya sesungguhnya yang terjadi melebihi biaya standar. Selisih tidak menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab bagian produksi.

b. Selisih Volume

$$SV = (AFKSt - KSt) \times TT$$

Dimana :

SV : Selisih Volume

AFKSt : Anggaran Fleksibel Kapasitas jam kerja standar

KSt : Kapasitas Standar

TT : Tarif Tetap

$$= (200.000 - 180.000) \times \text{Rp. } 854$$

$$= 20.000 \times \text{Rp. } 854$$

$$= \text{Rp } 17.080.000 \text{ (Favorable)}$$

Terjadinya selisih yang menguntungkan sebesar Rp. 17.080.000 disebabkan karena biaya sesungguhnya yang terjadi tidak melebihi biaya standar. Selisih menguntungkan tersebut merupakan tanggung jawab bagian produksi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Anggaran dan realisasi biaya produksi dibuat untuk mengetahui dan mempelajari kebijaksanaan yang ditempuh PT. Sermani Stell dalam menetapkan penggunaan biaya untuk memproduksi seng. Efisiensi biaya produksi dapat diukur dengan membandingkan anggaran biaya produksi dengan realisasi biaya produksi. Dengan adanya anggaran biaya produksi tersebut, dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.
2. Dari analisis selisih bahan baku dimana harga bahan baku tidak menguntungkan sebesar Rp. 10.871.000 akibat fluktuasi harga perolehan bahan baku melebihi harga standar. Sedangkan kuantitas bahan baku menguntungkan karena pemakaian bahan baku tidak melebihi biaya standar.
3. Dari analisis biaya tenaga kerja langsung terjadinya selisih menguntungkan sebesar Rp. 8262.000,- disebabkan karena penggunaan jam tenaga kerja langsung lebih kecil dari anggaran jam tenaga kerja langsung.
4. Dari analisis biaya overhead khususnya pada selisih terkendali terjadi selisih yang tidak menguntungkan disebabkan karena biaya overhead pabrik sesungguhnya melebihi dari biaya standar. Sedangkan pada selisih volume biaya overhead

pabrik terjadi selisih menguntungkan sebesar Rp. 17.080.000 disebabkan karena biaya sesungguhnya tidak melebihi dari biaya standar.

5.2. Saran-saran

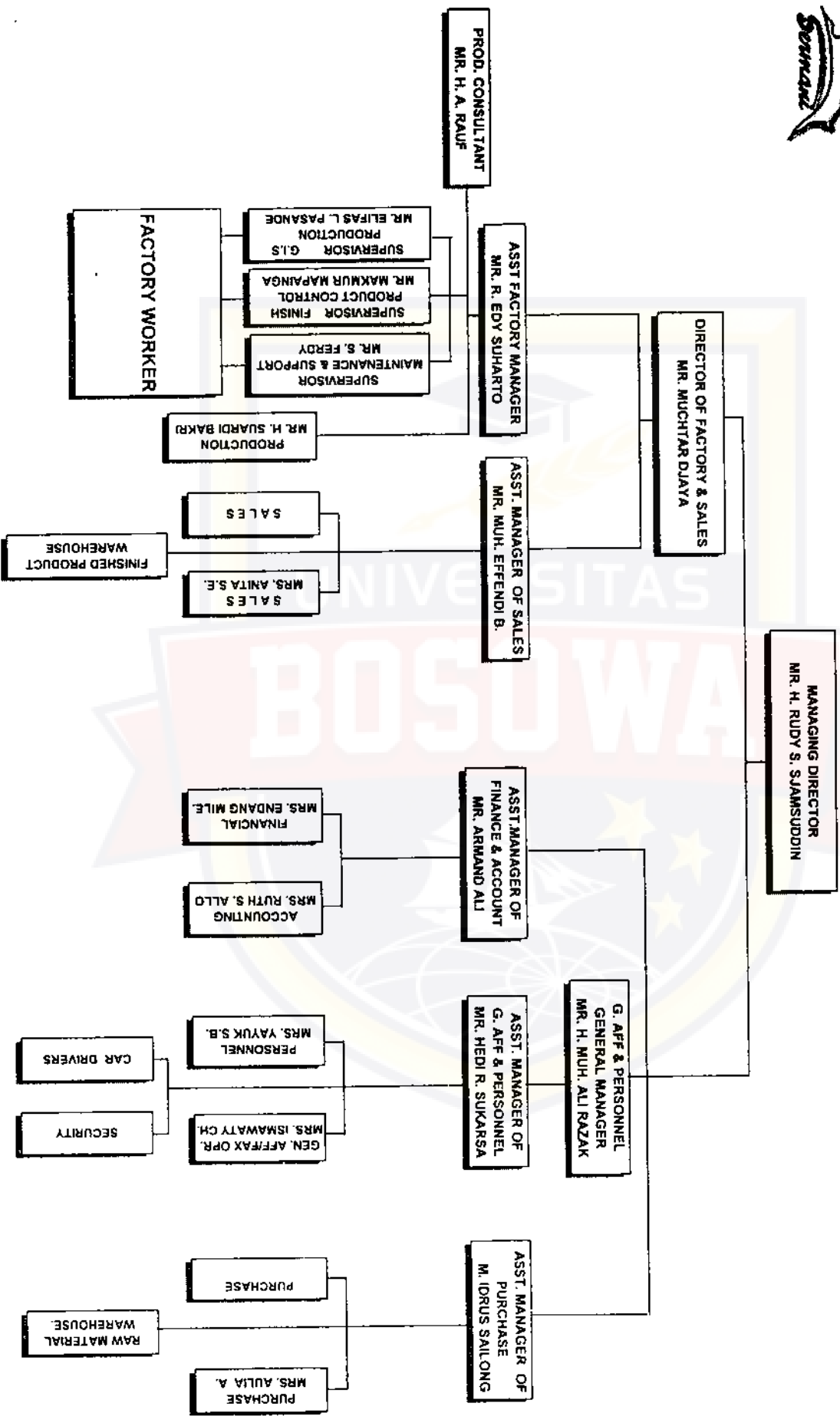
1. Hendaknya kepala bagian pembelian yang bertanggung jawab terhadap selisih harga bahan baku yang dapat mengontrol setiap transaksi yang ada kaitannya dengan pembelian secara berkala.
2. Hendaknya *factory manager* bertanggung jawab terhadap selisih harga overhead pabrik dan dapat mengontrol yang ada kaitannya dengan biaya overhead secara berkala.
3. Lebih meningkatkan peranan sistem pengendalian biaya produksi dengan mengavaluasi kelemahan dari pengendalian yang selama ini dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Kardinata, 2002, *Akuntansi dan Analisa Biaya*, Edisi Diperbaharui, Cetakan Ketiga, Jakarta, Penerbit Bina Aksara.
- Adolp Matz dan Milton F. Usry, 2000, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengawasan*, Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Erhans A., 2002, *Akuntansi 2*, Jakarta, Ercontara Rajawali.
- H. Kusnadi, 2001, *Akuntansi Biaya Tradisional dan Modern*, Bandung, Fakultas Ekonomi Universitas Anjany.
- Hartono. D, 2000, *Akuntansi untuk Usahawan*, Cetakan Kesatu, Edisi Enam, Jakarta, Penerbit Erlangga FEUI.
- Husein Umar, 2003, *Riset Akuntansi*, Cetakan Keempat, Gramedia Pustaka Utama.
- R.A. Supriyono, 2000, *Akuntansi Biaya : Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok*, Yogyakarta, Penerbit BPFÉ Gadjá Mada.
- Simamora Henry, 2002, *Akuntansi Manajemen*, Cetakan Kedua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Sunarto, 2002, *Akuntansi Biaya*, Edisi Revisi, Pena Persada, Yogyakarta.
- Welstach, Hilton Gordon, 2000, *Anggaran : Perencanaan dan Pengendalian*, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.
- Yuningsih Masiyah Kholmi, 2003, *Akuntansi Biaya*, Cetakan Ketiga, Edisi Pertama, Surabaya, Penerbit UNP Press.



STRUKTUR ORGANISASI PT. SERMANI STEEL



**PT. SERMANI STEEL
NERACA**

Per : 31 Desember 2003, 2002 dan 2001

	2004 Rp.	2003 Rp.	2002 Rp.	2001 Rp.
AKTIVA LANCAR				
Kas	Rp 7.512.235,000	Rp 5.132.114,000	Rp 5.897.341,000	Rp 3.699.152,000
Piutang Usaha	Rp 1.934.010,000	Rp 3.955.574,000	Rp 2.642.332,000	Rp 835.745,000
Piutang Lain-lain	Rp 270.279,000	Rp 332.275,000	Rp 230.507,000	Rp 212.186,000
Persediaan	Rp 1.961.146,000	Rp 1.914.446,000	Rp 8.794.936,000	Rp 8.794.936,000
Pajak & Biaya dibayar di muka	Rp 26.429,000	Rp 12.554,000	Rp 175.259,000	Rp 136.615,000
Jumlah Aktiva lancar	Rp 11.704,099,000	Rp 11.346,963,000	Rp 17.740,375,000	Rp 13,678,634,000
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Aktiva Tetap	Rp 1.242.111,000	Rp 1.202.348,000	Rp 1.220.696,000	Rp 586.422,000
Hak Atas Tanah	Rp 112.263,000	Rp 119.875,000	Rp 127.486,000	Rp 135.097,000
Uang Jaminan	Rp 67.950,000	Rp 67.950,000	Rp 67.950,000	Rp 67.950,000
Taksiran Pph	Rp 294.934,000	Rp 249.158,000	Rp 128.753,000	Rp 610.358,000
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	Rp 1,717,258,000	Rp 1,639,331,000	Rp 1,544,885,000	Rp 1,399,827,000
TOTAL AKTIVA	Rp 13,421,357,000	Rp 12,986,294,000	Rp 19,285,260,000	Rp 15,078,461,000
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK				
Hutang Usaha	Rp 238.989,000	Rp 393.866,000	Rp 6.697.172,000	Rp 4.466.014,000
Hutang Pajak	Rp 389.550,000	Rp 205.100,000	Rp 608.458,000	Rp 35.631,000
Hutang Lain-lain	Rp 266.000,000	Rp 125.000,000	Rp 125.000,000	Rp 125.000,000
Biaya yang akan dibayar	Rp 16.363,000	Rp 20.329,000	Rp 46.390,000	Rp 20.313,000
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	Rp 910,902,000	Rp 744,295,000	Rp 7,477,020,000	Rp 4,646,958,000
EKUITAS				
Modal Saham	Rp 269.602,000	Rp 269.602,000	Rp 269.602,000	Rp 269.602,000
Selisih Reevaluasi Aktiva Tetap	Rp 203.701,000	Rp 203.701,000	Rp 203.701,000	Rp 203.701,000
Laba Dikahan	Rp 11,670,181,000	Rp 11,300,026,000	Rp 9,856,966,000	Rp 9,392,569,000
Laba Bersih Setelah Pajak	Rp 1,277,873,000	Rp 468,670,000	Rp 1,477,971,000	Rp 565,631,000
Jumlah Ekuitas	Rp 13,421,357,000	Rp 12,241,999,000	Rp 11,808,240,000	Rp 10,431,503,000
TOTAL KEWAJIBAN & EKUITAS	Rp 14,332,259,000	Rp 12,986,294,000	Rp 19,285,260,000	Rp 15,078,461,000



Lampiran 3

PT. SERMANI STEEL
LAPORAN LABA-RUGI
Untuk Tahun Yang Berakhir
31 Desember 2003, 2002 dan 2001

	2004 Rp.	2003 Rp.	2002 Rp.	2001 Rp.
Penjualan Bersih	Rp 17,579,706,000	Rp 14,902,480,000	Rp 16,647,885,000	Rp 17,272,229,000
HPP	Rp(14,569,333,000)	Rp(12,978,950,000)	Rp (13,550,465,000)	Rp (15,724,363,000)
Lab a Kotor	Rp 3,010,373,000	Rp 1,923,530,000	Rp 3,097,420,000	Rp 1,547,866,000
Biaya-Biaya Usaha	Rp (90,309,000)	Rp (92,668,000)	Rp (142,074,000)	Rp (75,060,000)
Pemasaran	Rp (1,361,664,000)	Rp (1,241,049,000)	Rp (1,198,281,000)	Rp (1,102,412,000)
Adminstrasi & Umum	Rp (1,451,973,000)	Rp (1,333,717,000)	Rp (1,340,355,000)	Rp (1,177,472,000)
Total Biaya-biaya Usaha	Rp 1,558,400,000	Rp 589,813,000	Rp 1,757,065,000	Rp 370,394,000
Lab a Usaha	Rp 1,801,108,000	Rp 683,078,000	Rp 2,068,576,000	Rp 713,626,000
Pendapatan/Biaya Lain-Lain	Rp 196,162,000	Rp 119,298,000	Rp 308,410,000	Rp 375,972,000
Pendapatan Bunga	Rp 10,137,000	Rp (25,969,000)	Rp 3,993,000	Rp (57,137,000)
Keuntungan (kerugian) Selisih Kurs	Rp 27,732,000	Rp 500,000	Rp 1,000,000	Rp 1,600,000
Lab a Penjualan Aktiva Tetap	Rp 8,677,000	Rp (564,000)	Rp (1,892,000)	Rp 22,797,000
Pendapatan/ (Biaya) lain-lain bersih	Rp 242,708,000	Rp 93,265,000	Rp 311,511,000	Rp 343,232,000
Total Pendapatan / Biaya Lain-Lain	Rp 1,801,108,000	Rp 683,078,000	Rp 2,068,576,000	Rp 713,626,000
Lab a Sebelum Pph	Rp (523,235,000)	Rp (214,408,000)	Rp (590,605,000)	Rp (147,995,000)
Taksiran Pph	Rp 1,277,873,000	Rp 468,670,000	Rp 1,477,971,000	Rp 565,631,000
Lab a Bersih	Rp 1,277,873,000	Rp 468,670,000	Rp 1,477,971,000	Rp 565,631,000



Lampiran 4

PT. SERMANI STEEL
INFORMASI PENDUKUNG
 Untuk Tahun Yang Berakhir
 31 Desember 2003, 2002 dan 2001

	2004	2003	2002	2001
Baku & Pembantu	Rp 13,502,070,000	Rp 11,153,244,000	Rp 12,095,952,000	Rp 13,479,525,000
Perbaikan Kerja langsung	Rp 891,738,000	Rp 879,946,000	Rp 882,255,000	Rp 783,628,000
Overhead				
Depresiasi	Rp 140,050,000	Rp 176,553,000	Rp 123,446,000	Rp 103,784,000
Perawatan & pemeliharaan	Rp 168,672,000	Rp 162,110,000	Rp 162,861,000	Rp 101,944,000
Listrik	Rp 127,652,000	Rp 107,188,000	Rp 112,380,000	Rp 88,136,000
Persejahteraan Karyawan	Rp 49,196,000	Rp 48,351,000	Rp 53,627,000	Rp 61,727,000
Perbankan	Rp 12,331,000	Rp 6,728,000	Rp 12,573,000	Rp 23,303,000
Pengelolaan Limbah	Rp 9,639,000	Rp 3,912,000	Rp 4,044,000	Rp 10,980,000
Transportasi	Rp 3,623,000	Rp 2,821,000	Rp 3,181,000	Rp 1,676,000
Transisi	Rp 1,046,000	Rp 139,000	Rp 995,000	Rp 130,000
Overhead	Rp 512,209,000	Rp 507,802,000	Rp 473,107,000	Rp 391,680,000
Pokok Produksi	Rp 14,906,017,000	Rp 12,540,992,000	Rp 13,451,314,000	Rp 14,654,833,000
Saldo Awal Tahun	Rp 698,108,000	Rp 1,145,594,000	Rp 1,253,188,000	Rp 2,333,586,000
Saldo Akhir Tahun	Rp (1,026,145,000)	Rp (698,108,000)	Rp (1,145,595,000)	Rp (1,253,188,000)
Persejahteraan Produk Rusak	Rp (8,647,000)	Rp (9,528,000)	Rp (4,699,000)	Rp (10,869,000)
Perbaikan Pabrik	Rp -	Rp -	Rp (3,289,000)	Rp -
Perbaikan disumbangkan	Rp -	Rp -	Rp (454,000)	Rp -
Pokok Penjualan	Rp 14,569,333,000	Rp 12,978,950,000	Rp 13,550,465,000	Rp 15,724,362,000
Biaya Usaha				
Pemasaran				
Promosi Penjualan	Rp 76,718,000	Rp 49,746,000	Rp 83,064,000	Rp 45,760,000
Penelitian pasar	Rp 5,034,000	Rp 31,747,000	Rp 34,779,000	Rp 19,247,000
Lain-lain	Rp 8,557,000	Rp 11,175,000	Rp 23,230,000	Rp 8,120,000
Jumlah	Rp 90,309,000	Rp 92,668,000	Rp 140,073,000	Rp 73,127,000
Administrasi & Umum				
Gaji & Tunjangan Karyawan	Rp 1,064,430,000	Rp 918,409,000	Rp 818,544,000	Rp 780,969,000
Persejahteraan Karyawan	Rp 57,535,000	Rp 77,207,000	Rp 43,160,000	Rp 33,144,000
Transportasi Dinas	Rp 49,238,000	Rp 40,484,000	Rp 40,667,000	Rp 43,311,000
Telepon & Faksimil	Rp 31,630,000	Rp 34,535,000	Rp 35,066,000	Rp 35,999,000
Depresiasi	Rp 24,170,000	Rp 29,228,000	Rp 35,102,000	Rp 31,245,000
Bangunan	Rp 14,898,000	Rp 25,343,000	Rp 19,824,000	Rp 46,476,000
Representasi	Rp 33,550,000	Rp 20,218,000	Rp 26,191,000	Rp 10,503,000
Kertas tulis kantor	Rp 16,060,000	Rp 20,083,000	Rp 25,905,000	Rp 25,429,000
Perawatan & Pemeliharaan	Rp 14,896,000	Rp 18,590,000	Rp 32,876,000	Rp 45,766,000
Penghapusan Piutang	Rp 32,417,000	Rp 18,210,000	Rp -	Rp -
Gedung & Iuran	Rp 11,485,000	Rp 13,068,000	Rp 91,296,000	Rp 19,179,000
Transportasi	Rp 5,500,000	Rp 12,461,000	Rp 12,062,000	Rp 9,942,000
Profesional	Rp 466,000	Rp 7,000,000	Rp 8,643,000	Rp 15,195,000
Pelatihan & Pendidikan	Rp 3,640,000	Rp 4,585,000	Rp 3,866,000	Rp 1,282,000
Perbankan	Rp 1,749,000	Rp 1,628,000	Rp 2,805,000	Rp 2,444,000
Transisi	Rp -	Rp -	Rp 1,944,000	Rp 1,460,000
Lain-lain	Rp -	Rp -	Rp 330,000	Rp 68,000
Jumlah	Rp 1,361,664,000	Rp 1,241,049,000	Rp 1,198,281,000	Rp 1,102,412,000
Jumlah Biaya Usaha	Rp 1,451,973,000	Rp 1,333,717,000	Rp 1,340,355,000	Rp 1,177,472,000



PT. SERMANI STEEL
INFORMASI PENDUKUNG
 Untuk Tahun Yang Berakhir
 31 Desember 2003, 2002 dan 2001

	2004	2003	2002	2001
Harga Perolehan				
Tanah (HGU)	Rp 6,637,000	Rp 6,637,000	Rp 6,637,000	Rp 6,637,000
Bangunan & Sarana	Rp 906,955,000	Rp 597,530,000	Rp 473,388,000	Rp 365,079,000
Mesin & Peralatan Pabrik	Rp 1,537,468,000	Rp 1,537,468,000	Rp 1,472,468,000	Rp 1,074,733,000
Kendaraan	Rp 321,666,000	Rp 247,318,000	Rp 255,818,000	Rp 226,019,000
Perabot & Inventaris Kantor	Rp 115,898,000	Rp 106,581,000	Rp 104,621,000	Rp 98,357,000
Jumlah Harga Perolehan	Rp 2,888,624,000	Rp 2,495,534,000	Rp 2,312,932,000	Rp 1,770,825,000
Akumulasi Depresiasi				
Bangunan & Sarana	Rp 329,582,000	Rp 294,439,000	Rp 273,487,000	Rp 261,725,000
Mesin & Peralatan Pabrik	Rp 1,079,592,000	Rp 951,959,000	Rp 803,090,000	Rp 696,455,000
Kendaraan	Rp 141,422,000	Rp 197,434,000	Rp 179,518,000	Rp 153,474,000
Perabot & Inventaris Kantor	Rp 95,917,000	Rp 89,824,000	Rp 80,281,000	Rp 70,034,000
Jumlah Akumulasi Depresiasi	Rp 1,646,513,000	Rp 1,533,656,000	Rp 1,336,376,000	Rp 1,181,688,000
Nilai Buku Bersih	Rp 1,242,111,000	Rp 961,878,000	Rp 976,556,000	Rp 589,137,000

